

**UPAYA GURU BK UNTUK MENGUBAH PERSEPSI NEGATIF
SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMKN 2 GODEAN**

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling



Disusun oleh :

Aisyah Masyarroh

5211211015

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS BISNIS DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA
TAHUN 2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas akhir dengan judul “Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN 2 Godean”, karya,

Nama : Aisya Masyaroh


NIM : 5211211015

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Saya Nyatakan telah saya baca dengan seksama dan telah memenuhi standar ilmiah sebagai Tugas Akhir jenjang Pendidikan Strata Satu (Sarjana).

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Pembimbing,



Nararya Rahadyan B, S. Pd., M. Pd

NIK. 11 0813 063

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA GURU UNTUK MENGUBAH PERSEPSI NEGATIF SISWA
TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMKN 2
GODEAN**

Oleh :




Nama : Aisyah Masyarroh

NIM : 5211211015

Telah Dipertahankan dihadapan Dosen Penguji Tanggal 05 Juni 2025
dan dinyatakan Lulus serta diterima sebagai salah satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Fakultas Bisnis & Humaniora
Universitas Teknologi Yogyakarta

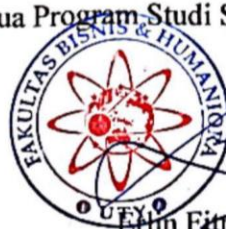
Dengan susunan Tim Penguji :

1. Dr. Mustaqim Pabbajah, MA
2. Ari Prasetyoaji, S.Pd., M.Pd
3. Nararya Rahadyan B, S.Pd., M.Pd

 13/06/2025
 12/06/2025
 13/6 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling




Elin Faria, S.Pd., M.Pd

NIK. 11 0215 069

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan bahwa yang tertulis dalam tugas akhir ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

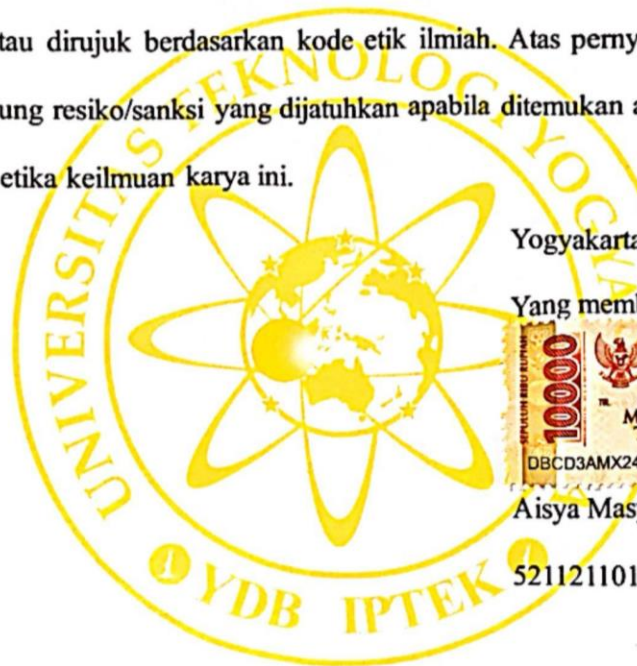
Yogyakarta, 26 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



Aisyah Masyaroh

5211211015



MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra’d: 11)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(QS. Ar-Rum: 60)

“Selalu ada penghargaan dalam setiap prosesmu, orang lain tidak akan pernah tau dan bisa paham kesulitan yang pernah kamu lalui. Maka tetaplah berjuang untuk dirimu sendiri karena kelak di masa depan kita akan bangga dengan semua proses dalam kehidupan yang kita jalani”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama saya ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan kelancaran dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Tugas akhir ini saya persembahkan sebagai semangat serta cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya. Untuk karya yang sederhana ini, saya persembahkan untuk :

1. Bapak saya tercinta, Bapak Sunarno. Orang yang paling berjasa dalam hidup saya. Dengan kerja keras, semangat dan motivasi beliau bisa membuat penulis menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih atas apa yang telah diberikan walaupun lelahmu tidak sebanding dengan pencapaianku.
2. Ibu saya tercinta, Ibu Sutini. Beliau adalah orang yang selalu memberikan semangat dan selalu memberikan doa terbaik untuk penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikannya. Terima kasih telah memberikan kasih sayang dan dukungan yang begitu besar kepada penulis.
3. Nenek saya tercinta, nenek Sainem. Beliau selalu menyayangi penulis dari kecil sampai sekarang, dengan memberikan dukungan penuh dan selalu mendoakan penulis
4. Kepada Kakak saya tercinta, Maulita Ayuningtyas, terima kasih banyak selalu memberikan motivasi,dukungan kepada penulis.
5. Sahabat penulis, Tutik Ernawati, Natasya Agnes Listyaningrum, Faiszah Apriliana, Nur Masya Putri Primadani. Terima kasih selalu ada untuk memberikan dukungan, semangat dan sebagai tempat berkeluh kesah penulis.
6. Bapak Nararya Rahadyan B, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing, terima kasih telah memberi arahan serta bimbingan, kritik, saran dan masukan. Terima bapak, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan selalu dilimpahkan kesehatan.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2021.
8. Untuk diri saya sendiri Aisyah Masyarroh, terima kasih sudah berjuang sampai dititik ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan. Terima kasih selama penyusunan tugas akhir ini selalu berusaha disaat tidak memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Berbahagialah dan beruntunglah selalu dimanapun dan dalam hal apapun. Adapun kurang dan lebihmu mari selalu rayakan dirimu sendiri, ini baru awal dari permulaan hidup semangat kamu pasti bisa.

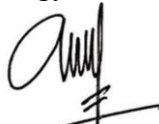
KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN 2 Godean”. Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Teknologi Yogyakarta. Kelancaran penulisan laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Bambang Moertono S, MM., Akt., CA. selaku Rektor Universitas Teknologi Yogyakarta.
2. Dr. Yohanes Radjaban, M. Hum selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Teknologi Yogyakarta.
3. Ibu Erlin Fitria, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Bisnis & Humaniora Universitas Teknologi Yogyakarta.
4. Bapak Nararya Rahadyan Budiyono, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti.
5. Seluruh Dosen dan Staff program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Teknologi Yogyakarta yang sudah membantu peneliti.
6. Ibu Dra. Theresia Susilorini, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMKN 2 Godean
7. Bapak/Ibu Guru BK SMKN 2 Godean yang membantu peneliti mengumpulkan data
8. Para siswa yang bersedia untuk menjadi nforman sehingga membantu peneliti memperoleh data
9. Kedua orang tua dan seluruh keluarga peneliti yang selalu memberikan dukungan baik berupa materi maupun non materi.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunan, penulisan, bahasa dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta,



Aisyah Masyarroh

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1. Manfaat Teoritis	10
1.6.2. Manfaat Praktis	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
2.1 Deskripsi Teoritis.....	12
2.1.1 Definisi Persepsi	12
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	13
2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi.....	14
2.1.4 Hasil dari Proses Persepsi	15
2.1.5 Persepsi Negatif Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling	16
2.1.6 Definisi Bimbingan dan Konseling	18

2.1.7	Tujuan Bimbingan dan Konseling	20
2.1.8	Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	21
2.1.9	Asas Bimbingan dan Konseling	22
2.1.10	Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	23
2.1.11	Guru Bimbingan dan Konseling	25
2.2	Penelitian Relevan	27
2.3	Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN		30
3.1	Desain Penelitian	30
3.2	Langkah-Langkah Penelitian	31
3.3	Subjek Penelitian	32
3.4	Metode Pengumpulan Data	35
3.5	Instrumen Penelitian	36
3.6	Uji Keabsahan Data	40
3.7	Teknik Analisa Data dan Interpretasi.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN		43
4.1	Deskripsi Setting Penelitian	43
4.1.1	Lokasi Penelitian.....	43
4.1.2	Waktu Penelitian	45
4.2	Deskripsi Subjek Penelitian.....	46
4.3	Hasil Penelitian.....	47
4.3.1.	Bentuk-bentuk Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan BK	48
4.3.2.	Faktor Penyebab Persepsi Negatif Siswa Terhadap Layanan BK.....	52
4.3.3.	Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa Terhadap Layanan BK.....	60
4.4	Pembahasan	69
4.4.1	Persepsi Negatif Siswa terhadap layanan BK	70
4.4.2	Penyebab Munculnya Persepsi Negatif Siswa	72
4.4.3	Upaya Guru BK dalam Mengubah Persepsi Negatif	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		80
5.1	Kesimpulan	80
5.2	Saran	81

DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan	27
Tabel 3. 1 Profil Subjek Siswa	33
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Siswa	37
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Guru BK	38
Tabel 3. 4 Pedoman Observasi	39
Tabel 3. 5 Pedoman Dokumentasi	40
Tabel 4. 1 Tabel Hasil Wawancara Bentuk Persepsi Negatif	51
Tabel 4. 2 Tabel Hasil Wawancara Faktor Penyebab Persepsi Negatif	58
Tabel 4. 3 Tabel Hasil Wawancara Upaya Guru BK	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Kuesioner Observasi Awal	6
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	29
Gambar 4. 1 Letak SMKN 2 Godean.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi.....	94
Lampiran 2. Pernyataan Kesiediaan Menjadi Informan.....	95
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	103
Lampiran 4. Verbatim Wawancara Guru BK	104
Lampiran 5. Verbatim Wawancara Siswa.....	114
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara	124
Lampiran 7. Dokumentasi Observasi Awal	125
Lampiran 8. Jadwal Pelaksanaan BK kelas X.....	126
Lampiran 9. Surat Balasan Penelitian	127
Lampiran 10. Bukti Plagiarism Turnitin	128

ABSTRAK

Masyarroh, Aisya, 2025. "Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN 2 Godean". Tugas Akhir. Program Bimbingan dan Konseling Fakultas Bisnis & Humaniora Universitas Teknologi Yogyakarta. Pembimbing Nararya Rahadyan B, S.Pd., M.Pd.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru BK dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK di SMKN 2 Godean. Peneliti mengangkat permasalahan dari fenomena yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih memiliki persepsi negatif terhadap layanan BK di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga guru BK dan lima siswa kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bentuk persepsi negatif siswa meliputi guru BK dianggap sebagai polisi sekolah atau penegak kedisiplinan dan siswa juga memiliki pemahaman bahwa layanan BK hanya untuk siswa bermasalah saja. Faktor penyebab munculnya persepsi negatif diantaranya adalah pendekatan guru BK yang terlalu formal dan kaku, kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi layanan BK, sistem BK yang berjalan belum maksimal, serta pengalaman masa lalu siswa mengenai BK. Upaya yang dilakukan guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa meliputi guru BK melakukan pendekatan personal atau pribadi, memanfaatkan jam masuk kelas, memperbaiki sistem layanan BK, melakukan kolaborasi dengan guru dan orang tua. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung guru BK dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat mengurangi persepsi negatif secara bertahap. Diharapkan guru BK dapat memperkuat upaya yang sudah dilakukan, menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah dan orang tua, serta mengembangkan media informasi yang lebih menarik agar layanan bimbingan dan konseling dapat diterima baik oleh siswa. Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang hanya terbatas pada guru BK dan siswa di SMKN 2 Godean dan fokus penelitian yang hanya menyoroti persepsi negatif saja. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan cakupan subjek yang lebih luas dan diharapkan untuk dapat meneliti mengenai faktor budaya sekolah dan kepemimpinan sebagai variabel yang mempengaruhi persepsi negatif.

Kata Kunci : Guru BK, Persepsi Negatif Siswa, Bimbingan dan Konseling

ACC Kaprodi



ABSTRACT

Masyarroh, Aisya, 2025. "BK Teachers' Efforts to Change Students' Negative Perception of Guidance and Counseling Services at SMKN 2 Godean". Final Project. Guidance and Counseling Program, Faculty of Business & Humanities, Yogyakarta University of Technology. Nararya Rahadyan B, S.Pd., M.Pd.

This study aims to examine the efforts of guidance and counseling (BK) teachers in addressing and transforming students' negative perceptions of BK services at SMKN 2 Godean. The research was motivated by the observed phenomenon that a significant number of students continue to hold unfavorable views toward BK services in their school environment. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, interviews, and document analysis. The study involved three BK teachers and five tenth-grade students as participants. The findings reveal that students' negative perceptions are primarily characterized by the belief that BK teachers function mainly as disciplinarians or "school police" and that BK services are intended exclusively for students facing behavioral or academic problems. Several factors contribute to the formation of these perceptions, including a rigid and overly formal approach by BK teachers, limited student understanding of the purpose and scope of BK services, suboptimal implementation of the BK system, and students' past negative experiences with counseling services. In response, BK teachers have undertaken various strategies to improve students' perceptions. These include adopting a more personal and empathetic approach, utilizing classroom engagement opportunities to promote BK services, improving the quality and accessibility of counseling programs, and collaborating with both teachers and parents. The study concludes that the active and communicative involvement of BK teachers plays a critical role in enhancing students' awareness and acceptance of counseling services, thereby contributing to a gradual shift in perception. It is recommended that BK teachers continue to strengthen these initiatives by fostering open communication with students, the broader school community, and parents while also developing engaging and informative media to promote BK services. The study is limited by its narrow focus on a single school and a small sample size comprising only BK teachers and students. Future research should consider a broader scope, including additional stakeholders, and explore the influence of school culture and leadership as factors that contribute to student perceptions of counseling services.

Keywords: BK teachers, Negative Perceptions of Students, Guidance and Counseling



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting untuk saat ini, karena pendidikan dapat mengembangkan kemampuan individu secara sadar, yang didapatkan dari dalam maupun luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat (Rosa et al., 2023). Pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan melakukan perubahan terhadap kebiasaan, pemikiran, sikap dan tingkah laku individu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini yang menyebabkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu (Marlina et al, 2021). Tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, untuk dapat mencapai keberhasilan dari pendidikan nasional maka individu memerlukan adanya lembaga dan kegiatan yang dapat mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional melalui sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal, nonformal dan informal yang dapat dikelola oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola dan mendidik para siswa melalui layanan pembelajaran yang diberikan oleh para pendidik (Syafitri et al., 2024). Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar

dalam membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, baik secara akademis, emosional, sosial, dan psikologis. Setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda, mengalami tekanan psikologis dalam pendidikan dan kendala dalam menjalankan tugas perkembangannya. Sekolah hendaknya memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan diri, memiliki kebiasaan belajar yang baik dan membantu siswa menghadapi berbagai macam masalah yang dihadapinya (Ramdani et al., 2020).

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan dilakukan oleh seorang profesional yaitu guru BK sebagai pendidik. Guru BK memiliki standar kompetensi tersendiri antara lain kompetensi yang mengarah pada unsur pedagogik, unsur kepribadian, unsur sosial dan unsur profesional. Guru BK berupaya memberikan bantuan kepada siswa untuk dapat berinteraksi sosial, mengoptimalkan potensi diri dalam bidang belajar, dan memberikan pemahaman tentang makna karir sehingga siswa mampu mengambil keputusan karirnya (Mufidah et al., 2021). Guru BK memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan berbagai layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. Guru BK dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut dapat mengetahui kebutuhan masing-masing setiap siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh (Evi, 2020).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya yang dapat diberikan oleh sekolah untuk memudahkan siswa untuk mencapai perkembangan kemandirian dan tujuan kehidupannya (Hidayat, 2025). Layanan bimbingan dan konseling sebagai program layanan pemberian bantuan yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan individu maupun kelompok secara berkelanjutan dan sistematis dengan tujuan untuk mendukung perkembangan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk mencapai kesejahteraan diri dan lingkungan sosial (Sasmita et al., 2024). Tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu individu mengembangkan kemampuan, mengenal dan memahami keadaan diri sendiri dan membantu menemukan alternatif pemecahan masalah (Rakhmawati, 2021).

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa di sekolah beragam, terdapat dua faktor yang menjadi penyebab permasalahan siswa yaitu faktor internal yang berasal dari siswa sendiri seperti permasalahan akademik mengalami kesulitan belajar, kurang percaya diri, trauma dan beberapa aspek psikologis lainnya. Kemudian faktor eksternal berasal dari lingkungan siswa dan keluarga yang tidak bisa dibiarkan begitu saja (Syihabuddin, 2020). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mengandalkan layanan mata pelajaran saja tetapi juga memberikan layanan bantuan seperti bimbingan dan konseling yang menjadi salah satu unsur pendidikan yang harus ada di sekolah (Aisa et al., 2021). Melihat setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, kecerdasan, minat dan bakat,

kepribadian yang berbeda melalui layanan ini dapat memberikan bantuan kepada siswa untuk menelusuri minat dan bakat yang mereka miliki, menentukan perencanaan karir, dapat beradaptasi di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, dan keadaan keluarga sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa (Novita et al., 2024).

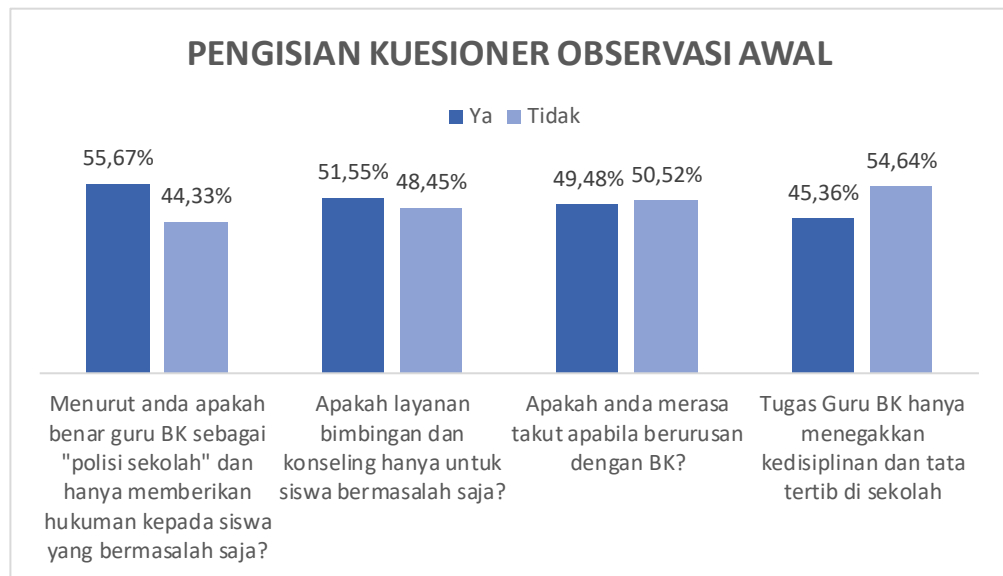
Layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh sekolah, hal ini dapat dipengaruhi oleh persepsi setiap siswa yang berbeda-beda. Menurut Simbolon et al (2025) persepsi merupakan cara individu untuk memahami dan menafsirkan informasi yang diterima, terdapat perbedaan sudut pandang yang dapat memberikan persepsi baik positif maupun negatif. Persepsi seseorang dapat timbul apabila adanya tekanan yang merangsang saraf sensorik melalui penglihatan, pendengaran, pengalaman sehingga dapat diinterpretasikan oleh setiap orang dengan caranya sendiri, persepsi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada proses penting di dalamnya (Nisa et al., 2023).

Dari segi psikologis menyatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan suatu cara pandang seseorang. Maka dari itu, untuk dapat mengubah tingkah laku seseorang dapat dimulai dengan mengubah persepsinya (Syarifuddin, 2022). Setiap individu memiliki dua pandangan terhadap sesuatu, yaitu terdapat pandangan positif dan negatif. Sama halnya dengan adanya persepsi negatif siswa ini terjadi karena stimulus rangsangan

indera setiap siswa. Persepsi negatif atau kesalahpahaman mengenai layanan bimbingan dan konseling ini muncul karena kurangnya pemahaman siswa terhadap layanan yang diberikan, apabila hal ini terus dibiarkan maka dapat menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara optimal sehingga berdampak pada perkembangan akademik dan sosial mereka (Gita, 2020). Siswa menganggap bahwa layanan ini hanya untuk siswa yang bermasalah, layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai layanan pemberian hukuman saja dan juga layanan bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah, penanggung jawab kedisiplinan sehingga ditakuti siswa karena setiap siswa yang bermasalah diminta untuk ke ruang BK (Rumahlewang, 2022).

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa memang masih terdapat persepsi negatif mengenai layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan kurangnya pemahaman siswa terhadap layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2025 dengan menyebarkan kuesioner untuk mengetahui persepsi negatif yang muncul terhadap layanan BK di SMKN 2 Godean menunjukkan bahwa persepsi negatif siswa masih tinggi. Siswa yang menganggap guru BK sebagai polisi sekolah sebanyak 55,67% selanjutnya siswa yang menganggap bahwa layanan BK hanya untuk siswa bermasalah 51,55% kemudian siswa yang merasa takut berurusan dengan BK sebanyak 49,48% dan tugas guru BK hanya menegakkan kedisiplinan

dan tata tertib disetujui oleh siswa sebanyak 45,36%. Berikut adalah grafik kuesioner observasi awal yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 1. 1 Grafik Kuesioner Observasi Awal

Grafik di atas merupakan data kelas X dari tiga jurusan yang ada di sekolah tersebut, terdapat 97 siswa yang mengisi kuesioner observasi awal. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru BK pada bulan Maret 2025 yang menyatakan bahwa memang sebagian besar siswa di SMKN 2 Godean belum memanfaatkan layanan BK dengan baik karena memiliki pemahaman yang keliru hal ini dikarenakan guru BK diberikan tugas oleh pihak sekolah untuk menegakkan kedisiplinan saja seperti memberikan hukuman kepada siswa yang bermasalah sehingga siswa merasa takut ketika berurusan dengan BK dan juga ada beberapa guru yang belum memberikan layanan BK dengan baik sehingga siswa belum memahami betul layanan apa saja yang diberikan oleh bimbingan dan konseling.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pandangan mengenai layanan BK sudah keliru. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar et al (2021) menyatakan bahwa persepsi negatif yang berkembang dikalangan siswa cukup banyak bahkan siswa yang terbilang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan baik hanya sebagian kecil saja. Penelitian lain yang diungkapkan oleh Wahidah (2024) menyatakan bahwa siswa memiliki persepsi negatif terhadap bimbingan dan konseling dikarenakan kurangnya pemahaman tugas dan peran bimbingan dan konseling di sekolah.

Beberapa penelitian tentang persepsi negatif siswa menunjukkan dua kecenderungan utama. Pertama, fokus pada persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan BK. Penelitian tersebut hanya mengkaji persepsi siswa saja (Barira et al., 2024; Wahid et al., 2020). Kedua, mengurangi persepsi negatif siswa terhadap guru BK, pada penelitian ini berfokus untuk mengurangi persepsi negatif siswa terhadap peran guru BK di sekolah (Kurniawati, 2022; Rosa et al., 2023; Salistrama, 2020). Namun, sejauh ini masih terbatas penelitian yang mengkaji mengenai upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Mengacu pada latar belakang dan fenomena yang terjadi, menunjukkan bahwa masih adanya persepsi negatif siswa mengenai layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Persepsi negatif siswa merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan sehingga tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Adanya persepsi negatif ini membuat siswa kurang optimal dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah. Dengan penelitian ini dapat diketahui bagaimana upaya guru BK untuk mengubah persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Berdasarkan observasi awal dengan penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa persepsi negatif siswa masih tinggi. Siswa yang menganggap guru BK sebagai polisi sekolah sebanyak 55,67% selanjutnya siswa yang menganggap bahwa layanan BK hanya untuk siswa bermasalah 51,55% kemudian siswa yang merasa takut berurusan dengan BK sebanyak 49,48% dan tugas guru BK hanya menegakkan kedisiplinan dan tata tertib disetujui oleh siswa sebanyak 45,36%.
- 1.2.2 Sistem layanan BK yang berjalan belum maksimal, guru BK ditugaskan oleh pihak sekolah untuk menegakkan kedisiplinan seperti memberikan hukuman kepada siswa yang memerlukan pembinaan, sehingga kesadaran siswa untuk melakukan konsultasi masih tergolong rendah.
- 1.2.3 Siswa belum optimal dalam memanfaatkan layanan BK, karena kurangnya pemahaman mengenai fungsi dan manfaat layanan bimbingan dan konseling.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas pembahasan yang dimaksud. Maka peneliti memiliki batasan masalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Penelitian ini berfokus pada upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK.
- 1.3.2. Subjek primer penelitian ini adalah 8 informan yang terdiri dari tiga guru BK kelas X dan lima siswa kelas X. Dikarenakan siswa kelas X berada pada masa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas sehingga dapat menjadi perbandingan ketika mendapatkan layanan BK antara jenjang SMP dan SMK.
- 1.3.3. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025
- 1.3.4. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengambilan data.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1. Bagaimana bentuk persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMKN 2 Godean?
- 1.4.2. Apa saja faktor penyebab persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMKN 2 Godean?

- 1.4.3. Bagaimana upaya guru BK dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Untuk mengetahui bentuk persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMKN 2 Godean.
- 1.5.2. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMKN 2 Godean.
- 1.5.3. Untuk menganalisis upaya guru BK dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini yaitu :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya upaya guru BK dalam membentuk persepsi positif terhadap layanan BK di sekolah dan menambah referensi bagi pengembangan teori dan strategi dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

1.6.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih baik kepada siswa tentang layanan bimbingan dan konseling, sehingga mereka mampu memanfaatkan layanan BK dengan baik.

B. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi yang efektif untuk mengubah persepsi siswa dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai bimbingan dan konseling di sekolah, serta memberikan wawasan tentang pentingnya persepsi siswa terhadap layanan BK di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Definisi Persepsi

Persepsi dapat didefinisikan sebagai penerjemah informasi yang dapat diterima oleh panca indera manusia untuk mendapatkan pemahaman tentang lingkungan di sekitar (Hasanah et al., 2024). Persepsi juga berdampak pada perilaku siswa dalam menafsirkan situasi tertentu yang diterima oleh panca indera. Sebagai contoh, ketika seseorang menerima suatu rangsangan dari luar yang diinterpretasikan melalui panca indera kemudian diteruskan menuju otak kemudian di dalam otak terjadi proses berpikir yang dapat memberikan pemahaman, dari situlah timbul persepsi (Aulia et al, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Selviana et al (2024) mengemukakan bahwa persepsi adalah penerimaan rangsangan informasi dari seseorang melalui proses indera.

Persepsi sendiri merupakan aktivitas yang sudah melekat dengan diri individu karena dari persepsi seseorang dapat memperoleh, memilih dan menafsirkan informasi melalui sensorik tentang orang lain maupun pandangan yang dilihat secara langsung (Taufik, 2022). Proses berpikir individu dalam menyatukan dan memahami informasi yang diterima untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitar. Setiap individu memiliki persepsi positif maupun negatif keduanya memiliki dampak pada suatu hal yang diamati (Alimuddin, 2024). Persepsi dapat dikatakan sebagai

kemampuan seseorang dalam merespon sebuah kejadian terhadap suatu perilaku orang lain maupun peristiwa yang terjadi disekitarnya (Permadi et al., 2023). Persepsi atau sudut pandang seseorang dapat terbentuk ketika berada dalam situasi baik maupun buruk maka akan memberikan respon perubahan tingkah laku. Maka dari itu individu akan memberikan ekspresi berupa perubahan tingkah laku individu tersebut (Arief et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa, persepsi adalah kemampuan seseorang dalam merespon sebuah informasi yang diterima oleh panca indera sehingga dapat memberikan pemahaman dan penilaian dari diri sendiri untuk memberikan ekspresi berupa perubahan tingkah laku dan sudut pandang yang berbeda. Persepsi merupakan aktivitas yang sudah melekat pada diri individu, karena melalui persepsi dapat memperoleh, memilih dan menafsirkan sebuah informasi.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi terbagi menjadi dua faktor yaitu : a. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mencakup dua hal. Pertama, Fisiologi : Informasi dapat diperoleh dari indera selanjutnya informasi akan mempengaruhi dan memberikan arti pada sekitarnya. Setiap individu memiliki energi yang berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam suatu objek. Kedua, Pengalaman dan ingatan : Dalam arti sejauh mana individu mengingat kejadian yang lalu untuk merangsang suatu hal. Keadaan emosi juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat; b. Faktor

Eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Semakin besar objek tersebut terlibat maka akan mempengaruhi seseorang merasakan dan menerimanya (Tammam et al., 2024).

Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mencakup dua hal antara lain, Fisiologi artinya informasi dapat diperoleh dari indera sehingga memberikan pengaruh, kemudian Pengalaman dan Ingatan dalam arti sejauh mana individu mengingat kejadian yang telah lalu. Selain itu, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, semakin besar objek maka akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan merasakan objek yang terlibat.

2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah et al (2024) mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi melibatkan 3 tahap, antara lain : a. Tahap seleksi merupakan tahap dimana individu memilih faktor-faktor yang menarik seperti perhatian dan minat; b. Tahap Organisasi merupakan tahap untuk memproses dan mengelompokkan informasi yang diterima agar lebih mudah dipahami; c. Tahap Interpretasi, pada tahap ini individu dapat menyampaikan makna dari informasi yang telah diproses dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

Proses terjadinya persepsi yang didasari oleh beberapa tahapan yaitu: a. Tahap fisik, yaitu diterimanya objek oleh panca indera; b. Tahap

fisiologis, merupakan proses diteruskannya objek yang telah diterima oleh panca indera melalui sistem saraf menuju otak; c. Tahap psikologis, yaitu proses yang terjadi pada otak, sehingga individu dapat mengerti, menyadari, menguraikan dan menilai objek yang diterima tersebut; d. Tahap hasil, merupakan hasil yang telah diperoleh dari proses persepsi berupa tanggapan dan sudut pandang (Setiawan, 2022).

Tahap seleksi dimana individu memilih fakta yang menarik, dilanjutkan dengan tahap organisasi yaitu tahap pengelompokan informasi, kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat menyampaikan makna informasi. Adapun proses terjadinya persepsi didasari oleh tahap fisik yang melibatkan panca indera, kemudian objek yang diterima oleh panca indera diteruskan menuju otak, lalu proses yang terjadi pada otak dapat memberikan penilaian dan dapat menguraikan objek yang diterima, dan yang terakhir merupakan tahap hasil berupa tanggapan dan sudut pandang.

2.1.4 Hasil dari Proses Persepsi

Menurut Irwanto dalam (Sari et al., 2021) menyebutkan bahwa setelah individu melakukan interaksi dengan objek yang sudah diamati dan dipersepsikan maka hasil persepsi dibagi menjadi dua, antara lain : a. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuannya sesuai dengan kenyataan yang ada dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya untuk memanfaatkannya. Hal ini akan menimbulkan respon dengan menerima dan mendukung objek yang telah dipersepsikan; b. Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan

atau menerima objek dengan tanggapan yang tidak selaras dengan yang dipersepsikan. Menunjukkan respon yang keliru terhadap suatu objek dengan menunjukkan kepasifan, menolak dan tidak sesuai dengan objek yang dipersepsi.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari persepsi ini terbagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif ini menerima segala pengetahuannya dengan mendukung objek yang telah dipersepsikan. Sedangkan, persepsi negatif menggambarkan atau menerima objek dengan tanggapan yang tidak selaras. Dengan demikian, persepsi positif dan negatif ini akan selalu mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan.

2.1.5 Persepsi Negatif Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

Persepsi negatif dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang salah atau tidak sesuai dengan pengertian secara ilmiah yang diyakini oleh individu pada konsep atau fenomena tertentu, yang disebabkan dari pengalaman mereka sebelumnya (Diniaty, 2020). Persepsi negatif ini dapat terjadi karena adanya kesalahan pengolahan konsep antara pendidik dan peserta didik. Kesalahan pengolahan konsep yang dimaksud yaitu adanya ketidaksesuaian antara penyampaian konsep oleh guru dengan penerimaan konsep yang diperoleh siswa (Rohmah et al., 2023). Kesalahpahaman atau persepsi negatif apabila terus dibiarkan menjadi sangat berbahaya karena akan berdampak pada pemahaman konsep selanjutnya. Salah-satu bentuk persepsi negatif yang sering muncul terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang tidak sesuai berdampak pada citra buruk layanan BK.

Bentuk persepsi negatif yang sering muncul terhadap layanan bimbingan dan konseling seperti, siswa menganggap guru BK sebagai polisi sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al (2022) menyatakan bahwa ada beberapa persepsi negatif siswa di dalam bimbingan dan konseling. Pertama, bimbingan dan konseling disamakan dengan pendidikan dan tidak dipisahkan. Kedua, guru BK dianggap sebagai “polisi sekolah” tugas guru BK hanya memberi hukuman kepada siswa yang bermasalah saja. Ketiga, menganggap bahwa layanan BK dapat diberikan oleh siapa saja. Keempat, masih banyak guru dan kepala sekolah menanggap bahwa guru BK berperan sebagai benteng kedisiplinan dan tata tertib. Kelima, bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai pemberi nasihat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wadiah (2021) menemukan persepsi negatif dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran bimbingan dan konseling merupakan siswa yang bermasalah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khairirani et al (2021) menyatakan bahwa BK masih saja dianggap sebagai tempat siswa yang bermasalah dan guru lain mengatakan bahwa tanggung jawab dibidang BK tidak terlalu sulit sehingga banyak guru yang menganggap layanan BK tidak begitu penting dalam satuan pendidikan. Pada penelitian Lesmana et al (2023) menyebutkan beberapa persepsi negatif mengenai layanan BK

antara lain : Guru BK dianggap sebagai polisi sekolah, sering dianggap sebagai pemberi nasehat, guru BK harus lebih aktif dalam menangani masalah siswa, dan tugas guru BK dapat dilakukan oleh siapa saja.

Berdasarkan bentuk persepsi negatif terhadap layanan BK yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi yang sering muncul terhadap layanan BK di berbagai sekolah tidak beda jauh. Masih adanya anggapan bahwa guru BK sebagai polisi sekolah, layanan BK hanya untuk siswa yang bermasalah saja, pemberian layanan dapat dilakukan oleh siapa saja. Persepsi negatif tidak bisa dibiarkan begitu saja karena dapat berdampak pada pemberian layanan BK yang tidak optimal.

2.1.6 Definisi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai layanan pemberian bantuan kepada siswa untuk membantu menyelesaikan masalah dengan menyesuaikan kebutuhan siswa tersebut (Selamet et al., 2023). Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat memberikan layanan, bimbingan dan informasi. Layanan yang diberikan ini berkaitan dengan kebutuhan siswa, mulai dari pengembangan prestasi dan bakat siswa. Selain itu, meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan kemampuan intelektual siswa (B. Sari et al., 2024). Proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh konselor ini untuk mengetahui kebutuhan, minat, bakat yang dimiliki oleh siswa (Ulfah, 2022).

Bimbingan dan konseling diberikan untuk membantu individu mencapai pemahaman diri dan melakukan penyesuaian diri di sekolah

maupun di masyarakat. Artinya bimbingan dan konseling dapat mengarahkan siswa dalam memahami dirinya dan melakukan penyesuaian diri sesuai dengan norma yang ada di lingkungannya (Mulia et al., 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Anwar et al (2022) mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan untuk peserta didik agar mereka lebih mandiri dan dapat menemukan jati diri dan bimbingan juga dapat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah. Bimbingan dan konseling diberikan kepada seluruh siswa tanpa memandang umur maupun latar belakang (Laila et al., 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati et al (2020) memaparkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh konselor dan konseli baik laki-laki maupun perempuan. Layanan bimbingan dan konseling ini sebuah proses pemberian pertolongan yang diberikan oleh konselor melalui pertemuan secara tatap muka sehingga membangun hubungan timbal balik antar keduanya, agar konseli dapat memiliki kemampuan menemukan masalah dan mampu memecahkan permasalahan tersebut (Rahmah, 2024). Bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik apabila adanya dukungan dari pihak-pihak di sekolah seperti kepala sekolah, guru-guru, staf akademik, orang tua siswa .

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu layanan bantuan yang diberikan oleh konselor melalui interaksi langsung dengan siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa, mengarahkan diri untuk memahami

kemampuan yang mereka miliki, dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh siswa secara optimal.

2.1.7 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan dari bimbingan dan konseling sudah dapat dilihat berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas. Adapun tujuan bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Hunainah dalam (Kardina et al., 2024) menyebutkan beberapa tujuan bimbingan dan konseling, antara lain : a. Bertujuan untuk membantu seluruh siswa menerima keadaan dirinya dan meningkatkan potensi yang mereka miliki sesuai dengan perkembangannya; b. Dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa seperti menemukan alternatif pemecahan masalah, sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan tepat.

Tujuan lain dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri sesuai dengan tahap perkembangannya seperti kemampuan dan bakatnya, sesuai dengan tuntutan positif dalam lingkungan tempat tinggalnya. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling dapat dikaitkan dengan masalah yang dialami oleh siswa dengan memberikan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa (Batubara et al., 2022). Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling ini dapat membantu siswa untuk menerima dirinya dengan meningkatkan

potensi diri yang dimiliki, lalu dapat membantu siswa mengembangkan diri sesuai dengan tahap perkembangannya.

2.1.8 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi sebagai pemberi layanan kepada individu untuk dapat mencapai tugas perkembangannya secara optimal. Terdapat beberapa fungsi layanan bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Fungsi Pencegahan (Perventif) merupakan salah satu upaya konselor untuk selalu mengantisipasi berbagai masalah yang dihadapi oleh konseli;
- b. Fungsi Pemahaman melalui fungsi pemahaman konseli dapat memiliki pemahaman mengenai dirinya, seperti potensi diri, memahami lingkungan disekitarnya;
- c. Fungsi Pengentasan melalui fungsi pengentasan dapat membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapinya;
- d. Fungsi Penyaluran dapat membantu siswa memilih jenjang lanjutan untuk masa depan;
- e. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan yaitu fungsi yang dapat membantu siswa untuk mempertahankan potensi diri yang dimiliki maupun hasil perkembangan yang telah dicapai oleh siswa;
- f. Fungsi Penyembuhan dapat membantu siswa untuk sembuh dan bangkit kembali dalam keadaan normal (Kurnia et al, 2022).

Dengan demikian, terdapat beberapa fungsi dalam layanan bimbingan dan konseling yang meliputi fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi penyaluran, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi penyembuhan. Melalui beberapa fungsi di atas

dapat memahami tentang diri siswa, mengatasi permasalahan yang dialami, serta dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh siswa.

2.1.9 Asas Bimbingan dan Konseling

Asas dalam bimbingan dan konseling merupakan dasar pemikiran atau dasar pertimbangan yang dapat dijadikan pedoman pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Prayetno dalam (Khoiriyah, 2024) bimbingan dan konseling dapat dilihat keberhasilannya melalui terwujudnya asas-asas berikut ini : Pertama, Asas Kerahasiaan artinya dapat menjamin semua data dan informasi yang dibagikan oleh siswa tidak tersebar dan dijaga dengan ketat kerahasiannya; Kedua, Asas Kesukarelaan yaitu dalam proses konseling, konseli diharapkan menyampaikan permasalahan yang dihadapi tanpa ada tekanan dan keraguan; Ketiga, Asas Keterbukaan dalam bimbingan dan konseling pihak yang terlibat diharapkan untuk saling jujur dan terbuka, bukan berarti menerima saran dari pihak luar yang tidak terlibat; Keempat, Asas Kegiatan artinya siswa terlibat secara langsung dan berperan aktif dalam mengikuti setiap layanan yang diberikan.

Asas bimbingan dan konseling yang lain, meliputi : a. Asas Kemandirian, melalui asas kemandirian bimbingan dan konseling dapat membantu siswa menjadi individu yang mandiri; b. Asas Kekinian artinya bimbingan dan konseling menekankan pada penyelesaian permasalahan siswa pada kondisi saat ini; c. Asas Keterpaduan menekankan pada kerjasama yang efektif antara konselor dan konseli, dengan membangun hubungan yang harmonis antara pihak yang terlibat seperti guru

pembimbing, orang tua, dan pihak yang relevan; d. Asas Kenormatifan, layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sejalan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat; e. Asas Keahlian, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling hanya dapat dilakukan tenaga profesional saja; f. Asas alih tangan Kasus artinya mengalihkan penanganan kasus apabila pihak yang menangani saat ini tidak dapat menyelesaikan permasalahan. secara tepat (Fadilah et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa asas dalam bimbingan dan konseling meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan. Adapun asas yang lain yaitu asas kemandirian, kekinian, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, dan alih tangan kasus. Suatu kegiatan memiliki dasar pemikiran untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan layanan. Asas-asas ini sangat penting untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan siswa ketika mendapatkan layanan. Sehingga akan menciptakan hubungan yang baik antara konselor dan konseli.

2.1.10 Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Jenis layanan bimbingan dan konseling ini dapat memberikan dukungan yang berkelanjutan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling meliputi: Pertama, Layanan Orientasi merupakan layanan yang diberikan untuk mengarahkan siswa terhadap sesuatu yang baru, dengan tujuan untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru; Kedua, Layanan Informasi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada siswa

dengan tujuan menambah pengetahuan siswa untuk memenuhi kebutuhannya dan mendorong mereka untuk terus berkembang; Ketiga, Layanan Penempatan dan Penyaluran untuk memberikan arahan kepada siswa dalam bidang akademik maupun non-akademik; Keempat, Layanan Pembelajaran merupakan layanan yang dirancang untuk memberikan pendidikan karakter dan kebiasaan belajar yang baik; Kelima, Layanan Konseling Perorangan merupakan layanan yang diberikan untuk membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi yang bersifat rahasia; Kelima, Layanan Bimbingan Kelompok, layanan yang diberikan untuk membangun dinamika kelompok yang beragam dari beberapa siswa (Habsy et al., 2023).

Jenis layanan bimbingan dan konseling komprehensif antara lain : a. Layanan Dasar yang ditujukan untuk semua siswa yang dilaksanakan dalam bentuk layanan klasikal atau kelas besar; b. Layanan Peminatan dan Perencanaan individual, layanan ini dapat dilakukan secara klasikal dengan melibatkan tim kurikulum, wali kelas dan orang tua; c. Layanan Responsif, layanan ini diberikan dalam penanganan mendesak melalui konseling individual maupun konseling kelompok; d. Layanan Dukungan Sistem, jenis layanan terkait kegiatan manajemen (Nelisma et al., 2024). Oleh karena itu, ada berbagai jenis layanan yang dapat diberikan melalui bimbingan dan konseling baik dari masalah individu maupun kelompok. Jadi layanan pemberian layanan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

2.1.11 Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK atau konselor merupakan seseorang akademik yang memiliki kualifikasi telah lulus sarjana dalam bidang bimbingan dan konseling yang memiliki empat kemampuan utama yang dapat membentuk standar kompetensi konselor yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Diniyah et al., 2024). Guru BK sangat berperan penting dalam proses pemberian bantuan kepada siswa untuk mengenal dirinya, terutama dalam meningkatkan potensi diri yang dimiliki oleh siswa hal ini menjadi tanggung jawab guru BK dalam membimbing dan menyelesaikan masalah siswa (Harita et al., 2022). Guru BK atau konselor memiliki tugas pokok yaitu menyusun program BK, melaksanakan program BK, melakukan analisis hasil pelaksanaan program dan melakukan tindak lanjut terhadap hasil pelaksanaan program.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ndruru et al., 2022) menyatakan bahwa guru BK memiliki peran untuk bertanggung jawab dan mengendalikan berbagai layanan BK untuk memfasilitasi siswa dalam pemberian bantuan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, yang berhubungan dengan pendidikan maupun kehidupan sosial untuk membantu individu mencapai perkembangan diri yang optimal. Hal yang sama diungkapkan oleh Maisarah et al (2025) mengungkapkan bahwa membentuk karakter siswa di sekolah adalah tanggung jawab guru BK, yang membantu dalam pengembangan diri, pencegahan, dan juga penyembuhan.

Layanan ini dapat diberikan melalui bimbingan kelompok, bimbingan klasikal maupun bimbingan individu kepada siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan seorang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang memiliki peran dalam membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga memiliki tugas pokok untuk menyusun program, melaksanakan program, menganalisis hasil, dan melakukan tindak lanjut terhadap hasil pelaksanaan program.

2.2 Penelitian Relevan

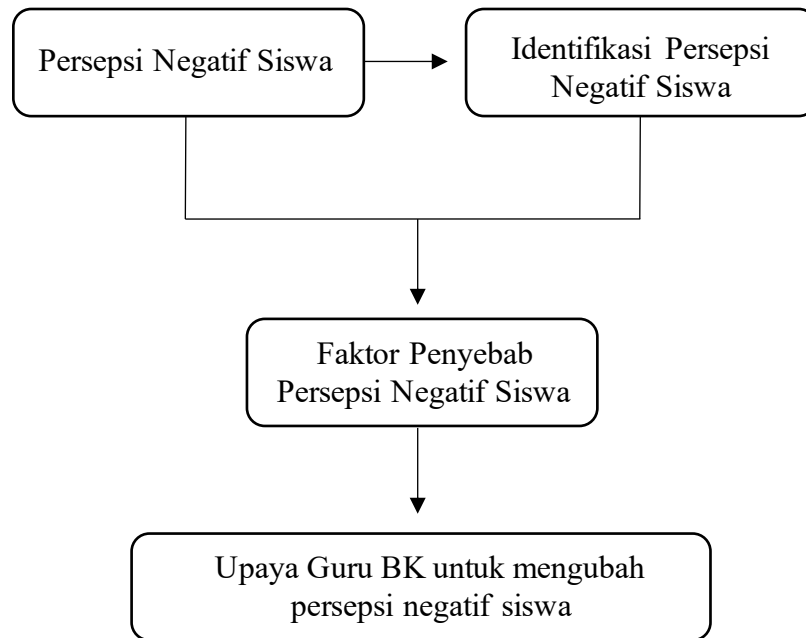
Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(Wahid et al., 2020) “ Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah oleh Guru BK di SMA Negeri 5 Mataram ”	Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling	Penelitian ini hanya membahas tentang persepsi siswa saja Metode yang digunakan Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi dan presentase dari enam indikator, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan BK dalam kategori baik
(Barira et al., 2024) “ Persepsi Siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Aceh Tenggara ”	Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai persepsi siswa	Penelitian ini hanya berfokus pada persepsi siswa saja	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya respon baik dari siswa tetapi masih ada siswa yang bersikap buruk. Guru BK melakukan evaluasi rutin, waktu jam masuk kelas terbatas
(Kumiawati, 2022) “ Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru BK Melalui Layanan Informasi di Kelas X MM2 SMKN 1 JUWIRING ”	Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang persepsi negatif siswa	Fokus penelitian ini mengurangi persepsi negatif siswa terhadap guru BK melalui layanan informasi	Hasil penelitian diperoleh data bahwa dengan menggunakan layanan informasi, persepsi negatif siswa terhadap guru BK berkurang. Layanan informasi sangatlah efektif untuk mengurangi persepsi negatif siswa terhadap guru BK
(Salistrama, 2020) “ Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMA Negeri 2 Paju Epat ”	Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai persepsi siswa	Penelitian ini hanya membahas persepsi siswa terhadap peran guru BK Metode yang digunakan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi siswa mengenai peran guru BK dalam keseluruhan indikator adalah baik. Persepsi siswa tentang peran guru BK di Sekolah sangat di butuhkan

Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(Rosa et al., 2023) “Upaya Guru BK dalam Mengubah Persepsi Negatif Murid Mengenai Guru BK”	Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang persepsi negatif siswa	Fokus penelitian ini pada persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif dengan mendekati diri kepada siswa, bersikap ramah kepada siswa, menjelaskan kepada siswa mengenai BK, dan memberikan reward atau penghargaan kepada siswa.

Dari sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan sudah diuraikan di atas memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti terdahulu membahas mengenai guru bimbingan dan konseling saja kemudian penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sementara penelitian yang akan dilakukan menekankan pada upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan melibatkan peneliti secara langsung untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang sedang diteliti. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan fenomena atau permasalahan dengan menggambarkan secara detail kondisi yang terjadi. Melalui penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendetail tentang fenomena yang diteliti, berfokus pada pengumpulan data dan analisis yang sistematis untuk mengungkapkan informasi yang relevan terkait permasalahan yang sedang diteliti (Waruwu, 2024).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara detail dan mendapatkan pemahaman secara mendalam, peneliti juga menggunakan metode observasi partisipatif dengan melakukan pengamatan dan berkomunikasi secara langsung kepada informan sehingga dapat mengetahui permasalahan yang tampak dari objek yang diteliti sesuai dengan fakta yang ada, khususnya mengenai masalah dalam penelitian ini yaitu “Upaya Guru BK Untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”.

3.2 Langkah-Langkah Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan agar pelaksanaan penelitian terarah dan sistematis, antara lain sebagai berikut :

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini terdapat beberapa tahapan kegiatan. Tahapan pertama yaitu menyusun rancangan penelitian terkait garis besar metode penelitian yang digunakan. Tahapan kedua, menetapkan lokasi penelitian dan memilih serta menyiapkan informan. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah SMKN 2 Godean karena peneliti menemukan permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian. Tahapan ketiga, yaitu mencari data terkait dengan persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMKN 2 Godean serta mencari referensi atau jurnal terkait upaya guru BK untuk mengubah persepsi tersebut. Tahapan keempat, yaitu memilih dan menentukan informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi yaitu siswa yang mempunyai persepsi negatif dan guru BK untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk mengubah persepsi negatif tersebut.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memahami latar belakang dan kondisi di lapangan untuk mengumpulkan data-data berdasarkan metode yang sudah ditetapkan. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Pertama, peneliti melakukan teknik observasi awal dengan menyebarkan kuesioner untuk mengetahui tingkat tinggi rendahnya persepsi negatif siswa lalu melakukan pengamatan secara langsung selama di sekolah. Kedua, wawancara dilakukan dengan guru BK kelas X dan siswa kelas X SMKN 2 Godean. Ketiga, studi dokumentasi dengan mengambil rekaman suara dan gambar ketika melakukan wawancara, dan meminta jadwal pelaksanaan layanan BK di sekolah sebagai data pendukung.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan di lapangan. Pada tahap ini melakukan analisis data dan interpretasi data. Peneliti melakukan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah melakukan analisis data, yaitu melakukan reduksi data dengan memilih dan merangkum hal-hal penting untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan survey awal dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas X. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada kelas X yang terdiri dari 8 rombongan belajar dari tiga jurusan, memiliki jumlah 258 siswa secara keseluruhan dengan mengambil satu kelas dari masing-masing jurusan untuk mengisi kuesioner awal yang diisi oleh 97 siswa. Selanjutnya, melakukan wawancara dengan delapan informan yang menjadi sumber data penelitian. Pertama, peneliti memilih delapan informan yang terdiri dari tiga guru BK dan lima siswa kelas X sebagai

sumber data primer. Peneliti memilih tiga guru BK yang terdiri dari satu guru perempuan dan dua guru laki-laki yang mengampu mata pelajaran BK di kelas X, berikut adalah nama guru BK yang menjadi informan :

- 1) Bapak Tovic Aribowo, S.Pd., M.Pd.
- 2) Ibu Zalinatri Susi K., S.Psi.
- 3) Bapak Aji Pradipta Susanta, S.Pd

Kedua, peneliti melakukan wawancara kepada 5 siswa kelas X.

Berikut adalah profil subjek siswa :

Tabel 3. 1 Profil Subjek Siswa

Profil Subjek 1	
Nama	: Luna Oli Via
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kelas	: X TKKR
Umur	: 15 Tahun
Profil Subjek 2	
Nama	: Noviana Sari
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kelas	: X Busana 2
Umur	: 16 Tahun
Profil Subjek 3	
Nama	: Juani Rizkiyanto
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Kelas	: X Boga 3
Umur	: 17 Tahun
Profil Subjek 4	
Nama	: Marsha Ardhita Ramadhani
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kelas	: X Boga 4
Umur	: 16 Tahun
Profil Subjek 5	
Nama	: Muhammad Bariq Savero
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Kelas	: X Boga 4
Umur	: 16 Tahun

Subjek siswa ini dipilih berdasarkan data siswa yang memiliki pengalaman dipanggil ke ruang BK karena keterlambatan datang ke sekolah dan menunjukkan persepsi yang cenderung negatif terhadap layanan BK. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas X karena siswa kelas X berada pada masa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas sehingga dapat menjadi perbandingan ketika mendapatkan layanan BK di sekolah, apakah memiliki pemahaman yang baik atau masih memiliki pemahaman yang salah mengenai layanan BK. Subjek penelitian dipilih oleh peneliti karena dapat memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti dan dianggap bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari sampel tersebut (Asrulla et al., 2023). Sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data secara efektif dan tepat sasaran.

Karakteristik utama penelitian kualitatif yaitu bersifat alamiah, dengan instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada sumber data. Data yang dihasilkan berupa kalimat atau deskripsi dengan lebih mempedulikan pemahaman secara mendalam (Mekarisce, 2020). Sumber data penelitian ini yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang diperoleh peneliti secara langsung dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli dengan melakukan observasi dan wawancara kepada informan.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada guru BK dan siswa kelas X di SMKN 2 Godean.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Artinya data ini tidak dikumpulkan secara langsung melainkan dari sumber data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, dokumen sekolah seperti data siswa, jadwal pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah terlaksana dengan baik atau tidak, dan dokumen lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dengan memperkuat data yang ada ditambahkan dengan data dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melakukan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk dapat melihat dan mengamati secara langsung sehingga peneliti dapat mencatat dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian (Saefuddin et al., 2023). Penelitian ini menggunakan observasi secara langsung dengan

melakukan pengamatan dan pencatatan dengan melihat upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa di SMKN 2 Godean.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab kepada informan yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti bertanya secara langsung kepada informan terkait dengan persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling dan strategi seperti apa untuk mengatasi persepsi negatif tersebut. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari beberapa pertanyaan tertulis sebagai pedoman wawancara. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah mendapatkan data dari informan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk kelengkapan dan keakuratan data, seperti jadwal pelaksanaan BK, serta foto dan rekaman yang diambil selama proses penelitian yang menjadi bahan analisis untuk mendukung data observasi dan wawancara (Nashrullah et al., 2023).

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan tahapan yang penting dalam penelitian, karena sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman

dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Berikut di bawah ini merupakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi dalam penelitian ini :

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Siswa

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Persepsi siswa tentang layanan BK	Pemahaman siswa tentang fungsi dan manfaat BK	Apa yang anda ketahui tentang fungsi dan manfaat layanan bimbingan dan konseling?
			Menurut anda apakah layanan BK penting untuk siswa di sekolah?
			Apakah anda pernah memanfaatkan layanan BK, jika pernah pengalaman seperti apa yang anda dapatkan?
			Apakah anda sering berkunjung ke ruang BK untuk konsultasi?
			Apakah layanan BK dapat diberikan oleh guru lain?
2.	Faktor Penyebab Persepsi Negatif	Kurangnya informasi mengenai layanan BK	Apakah anda pernah mengalami pengalaman negatif ketika konsultasi dengan BK?
			Menurut anda apakah BK identik dengan pemberian hukuman untuk siswa bermasalah saja?
			Apakah informasi mengenai peran dan manfaat BK di sekolah sudah jelas?
3	Harapan dan Solusi	Membuat layanan bimbingan dan konseling menjadi menarik dan nyaman	Menurut anda apa yang perlu dilakukan agar siswa tertarik memanfaatkan layanan BK di sekolah?
			Apa saran anda untuk guru BK agar dapat diterima dan tidak ditakuti oleh siswa?
			Jika layanan BK disampaikan dengan cara semenarik mungkin, apakah anda tertarik untuk memanfaatkan layanan BK ?

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Guru BK

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Pemahaman tentang Persepsi Negatif Siswa	Persepsi umum siswa terhadap layanan BK	Menurut anda, bagaimana pandangan siswa terhadap bimbingan dan konseling?
			Persepsi negatif seperti apa yang sering anda temui terkait layanan bimbingan dan konseling?
			Mengapa persepsi negatif itu bisa muncul?
			Bagaimana cara anda menghadapi siswa yang memiliki persepsi negatif tersebut?
2.	Upaya Guru BK dalam Mengubah Persepsi Negatif	Strategi yang dapat dilakukan oleh guru BK	Strategi apa saja yang sudah anda lakukan untuk mengubah persepsi negatif siswa?
			Bagaimana cara anda membangun hubungan yang baik dengan siswa agar mereka lebih terbuka terhadap layanan BK?
			Adakah kendala atau tantangan dalam menangani siswa yang memiliki persepsi negatif?
3	Upaya Peningkatan Efektivitas Layanan BK	Dukungan dari pihak lain dan program khusus untuk meningkatkan pemahaman siswa	Apakah pihak sekolah memberikan dukungan yang cukup terhadap pelaksanaan layanan BK?
			Adakah kegiatan khusus untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai BK?
			Bagaimana peran guru lain dan orang tua untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling?

Tabel 3. 4 Pedoman Observasi

No	Aspek Observasi	Indikator	Catatan Observasi
1.	Sikap dan respons siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara berinteraksi siswa dengan guru BK 2. Respons siswa dipanggil ke ruang BK 3. Tingkat keterbukaan siswa saat proses konseling 	
2.	Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kunjungan siswa ke ruang BK secara sukarela 2. Interaksi siswa dengan teman mengenai layanan BK 	
3.	Cara guru BK membangun hubungan dengan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara komunikasi dengan siswa 2. Pendekatan untuk menangani siswa yang enggan berkonsultasi 	
4.	Strategi Guru BK dalam Menyampaikan informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan untuk menarik minat siswa 2. Cara mengatasi hambatan dalam membangun kepercayaan siswa 	
5.	Fasilitas dan Infrastruktur BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan ruang BK dan kondisi fisiknya 2. Aksesibilitas ruang BK untuk siswa 	
6.	Dukungan sekolah terhadap layanan BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program sekolah yang mendukung layanan BK 2. Dukungan pengembangan diri guru BK 	

Tabel 3. 5 Pedoman Dokumentasi

Judul	Upaya Guru BK Untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Godean
Instrumen	Dokumentasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil gambar atau foto pada saat wawancara dengan informan penelitian. 2. Mengambil rekaman pada saat wawancara dengan informan. 3. Meminta data siswa yang menjadi informan dalam penelitian. 4. Meminta jadwal pelaksanaan layanan BK di SMKN 2 Godean.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan karena untuk mengetahui kebenaran suatu data dari hasil penelitian. Pada penelitian kualitatif data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara hasil yang didapatkan oleh peneliti dengan kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Uji keabsahan data untuk meningkatkan kredibilitas data yang ditemukan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Husnulloil et al (2024) triangulasi merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai metode, dengan antar peneliti dan berbagai teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dengan mencari informasi melalui berbagai metode dan sumber data seperti, melalui wawancara, observasi, dokumen pendukung, dan gambar. Dari

berbagai cara tersebut akan menghasilkan data yang beragam selanjutnya dapat memberikan pandangan peneliti. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber tersebut dapat disimpulkan dari berbagai perspektif (Alaslan et al., 2023).

3.7 Teknik Analisa Data dan Interpretasi

Teknik analisa data merupakan proses membahas dan menelaah data secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan dari semua data baik dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam arti lain, analisis data merupakan kegiatan mengolah data secara sistematis dan bermanfaat. Jadi analisis data kualitatif adalah cara memeriksa dan menganalisis data secara teliti dan menyeluruh dengan tujuan untuk memahami fenomena yang sudah diteliti (Qomaruddin, 2024). Berikut tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, antara lain :

1. Pengumpulan data, proses pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memberikan pemahaman kepada peneliti terkait persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dan upaya guru BK untuk mengubah persepsi tersebut sehingga peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dari beberapa sumber melalui observasi dan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat (Rifa'i, 2023).
2. Reduksi Data, merupakan proses penyederhanaan data artinya menyeleksi atau merangkum data pokok yang tetap digunakan dan

membuang data-data yang tidak diperlukan. Dengan begitu maka akan mempermudah peneliti untuk memahami data dari hasil penelitian mengenai upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK di sekolah.

3. Penyajian Data (*Display Data*), pada tahap ini peneliti mampu menampilkan data hasil penelitian yang sudah dirangkum dalam bentuk sederhana agar mudah dipahami. Data hasil penelitian berbentuk narasi deskriptif tentang upaya guru BK untuk mengubah persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMKN 2 Godean, sehingga data dapat diverifikasi kebenarannya melalui bukti-bukti yang sudah didapatkan.
4. Penarikan Kesimpulan, proses ini dimulai dari pengumpulan data yang sudah dilakukan di lapangan sehingga peneliti dapat memaknai data yang sudah diperoleh. Penarikan kesimpulan didasarkan pada temuan dari hasil observasi, wawancara maupun studi dokumentasi. Setelah melakukan penarikan kesimpulan peneliti melakukan pengecekan kembali kebenaran data yang didapat dan yang terjadi sebenarnya untuk memastikan tidak ada kesalahan. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau bukti dokumentasi yang sebelumnya masih belum jelas menjadi jelas dan menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Setting Penelitian

4.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMKN 2 Godean yang terletak di Jl. Jae Sumantoro, Sidoagung, Kec. Godean, Kab. Sleman, D.I Yogyakarta 55264. Lokasi sekolah berada di lingkungan semi perkotaan yang masih asri dan mudah diakses oleh kendaraan umum maupun pribadi, sehingga menjadi pilihan yang strategis bagi siswa dari berbagai wilayah sekitar Godean. Kecamatan Godean merupakan kecamatan di wilayah Kabupaten Dati II Sleman yang terletak 15 km di sebelah barat Ibu Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMKN 2 Godean merupakan salah satu sekolah jenjang SMK berstatus Negeri yang didirikan pada tanggal 9 Desember 1976 dengan Nomor SK Pendirian 0290/O/1976 yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 4. 1 Letak SMKN 2 Godean

Gedung sekolah terdiri atas beberapa bangunan permanen dengan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar, termasuk ruang praktik tata boga dan tata busana, ruang laboratorium, perpustakaan, serta ruang BK yang terletak strategis disebelah kiri gerbang utama masuk sekolah sehingga memudahkan siswa untuk mengakses layanan BK. Sekolah yang memiliki siswa sebanyak 853 ini dibimbing oleh 56 guru profesional dibidangnya, dan telah terakreditasi A. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Godean ini memiliki beberapa bidang keahlian/jurusan antara lain Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, menemukan fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya persepsi negatif yang cukup tinggi di kalangan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Selain itu SMKN 2 Godean juga memiliki program bimbingan dan konseling yang aktif serta guru BK yang bisa mewakili untuk dijadikan subjek penelitian. Lingkungan sekolah yang kondusif, fasilitas ruang BK yang tersedia, dan keterbukaan pihak sekolah dalam menerima peneliti untuk melakukan penelitian sehingga dapat menentukan lokasi ini. Hal tersebut sangat mendukung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

4.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Maret 2025 tepat di semester genap tahun ajaran 2024/2025. Tahap awal penelitian dimulai dengan mengurus surat perizinan penelitian kepada pihak sekolah dan penyesuaian jadwal dengan para informan. Pada bulan Maret, peneliti melakukan observasi awal dengan menyebarkan kuesioner untuk mengetahui presentase siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap layanan BK. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan kepada guru BK serta pihak sekolah untuk mengetahui gambaran awal mengenai situasi yang terjadi di lapangan.

Pada bulan April 2025, peneliti melakukan wawancara kepada tiga guru BK kelas X dan lima siswa kelas X yang telah ditentukan sebagai informan. Proses wawancara ini dilakukan secara bertahap sehingga menyesuaikan dengan jadwal sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar. Pengumpulan dokumentasi juga dilakukan dalam waktu bersamaan sebagai data pendukung. Data tersebut mencakup dokumentasi kegiatan wawancara, jadwal layanan BK dan data kunjungan siswa ke ruang BK. Peneliti datang ke sekolah pada waktu yang cukup panjang sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal agar data yang diperoleh dapat menunjukkan situasi nyata dan mendalam.

Selanjutnya, pada bulan Mei 2025, peneliti memasuki tahap menganalisis data. Proses ini mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskriptif serta melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan

temuan yang ada di lapangan. Analisis data dilakukan untuk menggambarkan apa saja bentuk persepsi negatif siswa, faktor penyebabnya, serta upaya yang dilakukan oleh guru BK untuk mengubah persepsi tersebut. Dengan waktu penelitian yang cukup peneliti dapat memperoleh data yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

4.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini merupakan tiga guru bimbingan dan konseling yang mengampu kelas X di SMKN 2 Godean yaitu Bapak Tovic Aribowo, S.Pd., M.Pd., Ibu Zalinatri Susi K, S.Psi., dan Bapak Aji Pradipta Susanta, S.Pd. Salah satu dari ketiga guru BK ini memiliki latar belakang pendidikan formal yang berbeda merupakan lulusan dari sarjana psikologi dan kedua guru yang lain memiliki latar belakang pendidikan formal yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling. Ketiga guru BK ini sudah memiliki pengalaman mengajar dan menangani layanan BK di sekolah selama lebih dari dua tahun dengan memiliki gaya pendekatan yang beragam, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana keterlibatan langsung mereka kepada siswa dalam membentuk persepsi siswa terhadap layanan BK.

Selain itu, subjek lain yang menjadi subjek pendukung dalam penelitian ini adalah lima orang siswa kelas X yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut meliputi siswa yang pernah mengalami dipanggil ke ruang BK karena keterlambatan serta cenderung memiliki persepsi negatif terhadap layanan

BK. Peneliti mendapatkan data siswa dari guru BK, pemilihan siswa ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai persepsi mereka terhadap peran dan fungsi BK yang berasal dari jurusan yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang luas serta bagaimana pengalaman mereka memengaruhi sikap terhadap layanan BK di sekolah. Kelima siswa tersebut antara lain :

- 1) Noviana Sari merupakan siswa kelas X Busana 2 berusia 16 tahun
- 2) Marsha Ardhita Ramadhani merupakan siswa X Busana 2 berusia 16 tahun
- 3) Luna Oli Via merupakan siswa X TKKR berusia 15 tahun
- 4) Juani Rizkiyanto merupakan siswa kelas X Boga 3 berusia 17 tahun
- 5) Muhammad Bariq Savero merupakan siswa kelas X Boga 4 berusia 16 tahun

4.3 Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bentuk persepsi negatif siswa terhadap layanan BK, faktor penyebab adanya persepsi negatif siswa terhadap layanan BK serta bagaimana upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK agar persepsi negatif tersebut dapat berkurang di lingkungan sekolah. Peneliti telah melakukan wawancara kepada informan terkait dengan upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK di SMKN 2 Godean. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

4.3.1. Bentuk-bentuk Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan BK

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa kelas X di SMKN 2 Godean, ditemukan bahwa lebih dari setengah responden menyatakan bahwa mereka memiliki persepsi negatif terhadap layanan BK. Sebanyak 55,67% siswa menganggap guru BK sebagai “polisi sekolah”, sedangkan 51,55% siswa menyatakan bahwa layanan BK diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat persepsi negatif yang cukup tinggi terhadap layanan BK di kalangan siswa. Untuk memperkuat data tersebut, peneliti melakukan wawancara lanjutan kepada siswa dan guru BK. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana siswa memandang layanan BK dan bagaimana guru BK memahami persepsi tersebut. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan :

1. Guru BK dianggap sebagai Polisi Sekolah dan Penegak Kedisiplinan

Siswa menganggap bahwa guru BK memiliki peran sebagai polisi sekolah. Yang dimana siswa menganggap tugas utama guru BK untuk menegakkan kedisiplinan di sekolah sehingga membuat siswa enggan untuk melakukan konsultasi dengan guru BK karena merasa khawatir akan diberikan hukuman.

- a. Subjek siswa yang menganggap guru BK sebagai polisi sekolah dan penegak kedisiplinan. Dalam pembahasan ini subjek menyatakan informasi terkait bentuk persepsi siswa terhadap BK, berikut pernyataan MBS mengenai guru BK sebagai polisi sekolah :

MBS siswa yang menganggap guru BK sebagai polisi sekolah mengatakan :

“Aku setuju kak dengan istilah guru BK sebagai polisi sekolah karena tugasnya itu buat menghukum siswa yang telat kalau ngga melanggar aturan di sekolah”

NS juga mengatakan bahwa :

“Setau aku BK itu untuk merazia kaya keliling gitu buat nyita barang-barang, habis itu ngasih hukuman yang barangnya disita kaya ngga di kembalikan sampai lulus, terus membimbing siswa, sama memberi aturan kepada siswa untuk lebih disiplin”

MBS mengatakan bahwa dia setuju mengenai istilah guru BK sebagai polisi sekolah hal ini dikarenakan MBS menganggap tugas guru BK hanya untuk menghukum siswa yang terlambat dan melanggar aturan. Begitu juga hal yang sama dikatakan oleh NS bahwa bimbingan dan konseling itu untuk merazia dengan menyita barang siswa sehingga diberikan hukuman dengan barang yang disita tidak dikembalikan, memiliki tugas untuk membimbing siswa dan memberi aturan agar siswa lebih disiplin.

Informan lain JR juga mengungkapkan bahwa BK penegak kedisiplinan, JR mengatakan sebagai berikut :

“Untuk layanan BK aku kurang tau, setahu aku layanan BK itu cuma buat bimbingan murid tentang tata tertib, disiplin, tanggung jawab kaya gitu sama seperti yang diberikan oleh guru yang lain”

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh JR menunjukkan bahwa JR kurang memahami layanan BK, JR memiliki pandangan bahwa layanan BK tentang tata tertib dan disiplin saja

2. Layanan BK hanya untuk siswa bermasalah

Persepsi lain yang muncul adalah bahwa layanan BK hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah saja, baik dibidang akademik maupun perilaku. Siswa merasa takut apabila berurusan dengan BK dan siswa yang tidak memiliki masalah kurang memanfaatkan layanan BK dengan baik karena merasa bahwa layanan tersebut tidak diperlukan. Berikut pernyataan informan yang menganggap layanan BK hanya untuk siswa bermasalah :

- a. Subjek siswa yang menganggap layanan BK hanya untuk siswa bermasalah.

LOV sebagai siswa tersebut mengatakan bahwa :

“Pernah, ada satu masalah gitu sama temen yaitu bisa diselesaikan di BK. Jadi kalau misal udah dateng ke ruang BK itu pasti bermasalah dari siswanya karena dapat panggilan ketika melanggar aturan”

Dari pernyataan LOV tersebut mengatakan bahwa permasalahan dapat diselesaikan di BK dan ketika masuk ke ruang BK itu pasti bermasalah karena siswa tersebut dipanggil ketika melanggar aturan sekolah.

JR sebagai siswa juga mengatakan hal yang sama :

“Ngga pernah kak, karena setauku kalau temanku di panggil ke ruang BK itu katanya ada masalah, dan sejauh ini aku belum pernah ada masalah”

JR mengatakan jika temannya yang dipanggil ke ruang BK ada masalah yang harus diselesaikan dan sejauh ini JR merasa belum memanfaatkan layanan BK karena belum pernah ada masalah. Dari sejumlah hasil wawancara kepada informan terkait bentuk-bentuk persepsi negatif siswa terhadap layanan BK dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Tabel Hasil Wawancara Bentuk Persepsi Negatif

Informan	Statement	Keterangan
MBS	Aku setuju kak dengan istilah guru BK sebagai polisi sekolah karena tugasnya itu buat menghukum siswa yang telat kalau ngga melanggar aturan di sekolah	Guru BK dianggap sebagai Polisi Sekolah
NS	Setau aku BK itu untuk merazia kaya keliling gitu buat nyita barang-barang, habis itu ngasih hukuman yang barangnya disita kaya ngga di kembalikan sampai lulus, terus membimbing siswa, sama memberi aturan kepada siswa untuk lebih disiplin	
JR	Untuk layanan BK aku kurang tau, setahu aku layanan BK itu cuma buat bimbingan murid tentang tata tertib, disiplin, tanggung jawab kaya gitu sama seperti yang diberikan oleh guru yang lain	
LOV	Pernah, ada satu masalah gitu sama temen yaitu bisa diselesaikan di BK. Jadi kalau misal udah dateng ke ruang BK itu pasti bermasalah dari siswanya karena dapat panggilan ketika melanggar aturan	Layanan BK hanya untuk siswa bermasalah
JR	Ngga pernah kak, karena setauku kalau temanku di panggil ke ruang	

Informan	Statement	Keterangan
	BK itu katanya ada masalah, dan sejauh ini aku belum pernah ada masalah	

Sumber: Hasil Kompilasi Peneliti, 2025

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki persepsi negatif terhadap layanan BK di sekolah. Siswa menyatakan bahwa guru BK hanya berfungsi sebagai penegak kedisiplinan. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan siswa yang menyebut guru BK sebagai “polisi sekolah” dan menganggap bahwa BK hanya tempat untuk siswa yang bermasalah. Persepsi ini diperkuat oleh pengalaman siswa yang pernah dipanggil ke ruang BK karena keterlambatan atau pelanggaran lainnya. Dari sisi guru BK, mereka mengakui adanya persepsi negatif tersebut dan menyebut bahwa sebagian siswa belum paham mengenai layanan BK. Analisis ini mengungkap bahwa bentuk persepsi negatif siswa terhadap BK sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi siswa dan citra guru BK yang sudah terbentuk di lingkungan sekolah.

4.3.2. Faktor Penyebab Persepsi Negatif Siswa Terhadap Layanan BK

Hasil observasi awal tidak hanya menunjukkan persepsi negatif saja, tetapi juga terdapat kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi dan layanan BK yang sebenarnya. Siswa yang merasa takut ketika dipanggil ke ruang BK dan tidak pernah datang secara sukarela menunjukkan presentase yang tinggi yang menjadi hambatan siswa dalam memahami layanan tersebut. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab persepsi negatif ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan siswa dan guru BK. Wawancara

ini difokuskan pada pengalaman siswa, sumber informasi yang mereka terima, serta bagaimana guru BK melihat kendala-kendala dalam menyampaikan informasi mengenai layanan BK secara optimal. Wawancara ini penting dilakukan untuk menggali faktor penyebab persepsi negatif siswa terhadap layanan BK. Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor penyebab persepsi negatif siswa terhadap layanan BK diperoleh hasil wawancara kepada informan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Pendekatan Guru BK yang terlalu formal dan kaku

Sebagian guru BK dinilai kurang ramah atau tidak cukup terbuka sehingga siswa menganggap bahwa guru BK itu galak. Komunikasi yang kurang dapat membuat siswa merasa kurang nyaman untuk berbicara maupun konsultasi. Berikut pernyataan informan terkait pendekatan guru BK yang terlalu formal dan kaku :

- a. Subjek siswa yang merasa pendekatan guru BK yang terlalu formal dan kaku.

NS sebagai subjek siswa mengatakan :

“Kan di sini masih ada beberapa guru BK yang galak ya kak lebih ke tegas, jadi pas ketemu itu bawaannya serius takut kalau ngga bisa diajak bercanda”

Dari pernyataan NS menunjukkan bahwa terdapat guru BK yang lebih tegas sehingga dari pernyataan NS ini merasa takut ketika bertemu dengan guru BK tersebut. Adapun siswa LOV menyatakan guru BK terlalu formal dan kaku.

LOV siswa yang memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Sebenarnya sudah cukup sih, soalnya gurunya kan juga galak kadang bikin takut mungkin itu jadi salah satu faktor aku ngga mau berurusan sama BK. Jadi saran aku untuk guru yang galak itu bisa dikurangin kak”

LOV mengatakan tidak ingin berurusan dengan BK dikarenakan LOV merasa takut gurunya terkadang galak hal tersebut menjadi salah satu faktor LOV takut untuk konsultasi dengan BK dan memberi saran kepada guru yang galak untuk mengurangi hal tersebut.

2. Kurangnya Pemahaman Siswa Tentang Fungsi BK

Siswa belum paham sepenuhnya mengenai fungsi layanan BK yang sebenarnya. Mereka cenderung menganggap layanan BK untuk menangani siswa yang bermasalah, bukan sebagai tempat bimbingan maupun konsultasi. Kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi BK ini dapat menjadi salah satu faktor munculnya persepsi negatif. Berikut pernyataan informan mengenai kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi BK.

- a. Subjek siswa yang belum memahami fungsi layanan BK yang sebenarnya.

MBS sebagai siswa mengatakan :

“Fungsi layanan BK itu untuk memberikan hukuman kepada siswa, sepemahamanku karena ngga ada materi yang dibahas kak”

MBS melanjutkan :

“Soalnya setiap ada masalah pasti langsung dibawa ke ruang BK untuk diselesaikan kadang juga dihukum gitu kak”

MBS mengatakan bahwa layanan BK diperuntukkan memberikan hukuman tanpa ada materi yang harus dibahas, setiap siswa ada masalah diselesaikan di ruang BK dan juga kadang diberikan hukuman. Adapun siswa lain MAR memberikan pernyataan yang sama yaitu :

MAR sebagai subjek siswa mengatakan

“Kalau BK tuh kaya biar disiplin gitu lo mba, sama kalau ada masalah nanti ke BK”

Dari pernyataan MAR juga sejalan dengan pernyataan MBS dimana mereka belum memahami fungsi layanan BK yang sebenarnya. Layanan BK di sekolah berfungsi untuk memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah.

3. Sistem BK yang berjalan belum maksimal

Siswa merasa bahwa guru BK sering terlibat dalam penanganan siswa yang bermasalah, hal ini dapat memperkuat persepsi negatif siswa bahwa BK adalah tempat untuk siswa yang melanggar aturan. Berikut pernyataan yang diberikan oleh informan terkait sistem yang berjalan belum maksimal.

- a. Subjek guru BK yang mengatakan bahwa sistem yang berjalan belum maksimal.

TA sebagai subjek guru BK mengatakan :

“Sudah berjalan tapi belum maksimal, kadang kan ada guru yang memang ada arahan dari pimpinan seperti apa dilaksanakan dengan baik ada juga guru yang masih cuek dengan tugas tersebut sehingga mekanisme penanganan siswa bermasalah belum maksimal”

TA melanjutkan :

“Belum maksimalnya sistem ini yang membuat pandangan siswa terhadap layanan BK ini sulit untuk berubah. Soalnya masih ada guru BK yang menjadi tim kesiswaan. Meskipun guru BK tidak ikut menghukum tapi kan juga terlibat dalam penanganan siswa yang bermasalah itu”

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh TA menunjukkan bahwa sistem yang berjalan belum maksimal ini dapat memperkuat adanya persepsi negatif siswa terhadap layanan BK sehingga cukup sulit untuk dirubah karena guru BK menjadi anggota tim kesiswaan meskipun tidak ikut menghukum tapi tetap terlibat dalam penanganan siswa bermasalah. Adapun pernyataan yang sama diungkapkan oleh informan lain ZSK sebagai berikut :

ZSK sebagai guru BK mengatakan :

“Kami berkolaborasi dengan kesiswaan sehingga dalam penanganan siswa yang bermasalah kami ikut terlibat, seperti merazia barang make-up atau skincare”

Pernyataan yang diungkapkan oleh ZSK menunjukkan bahwa BK terlibat dalam penanganan siswa yang bermasalah. Hal ini tidak seharusnya dilakukan oleh guru BK tetapi itu sudah menjadi salah satu sistem dari sekolah sehingga guru BK tetap terlibat dalam penanganan tersebut.

4. Pengalaman masa lalu siswa mengenai BK

Beberapa siswa membawa pengalaman negatifnya dari sekolah sebelumnya (SMP), pernah mengalami pengalaman yang kurang baik terhadap layanan BK. Seperti sering dimarahi, dikaitkan dengan hukuman sampai pemanggilan orang tua dan merasa tidak terjaga kerahasiaannya ketika konsultasi dengan BK. Berikut beberapa informan yang memberikan pernyataan yang sama sebagai berikut :

- a. Subjek siswa yang mengalami pengalaman yang kurang baik mengenai BK.

NS siswa yang mengalami hal tersebut mengatakan :

“Di SMP pernah cerita sama BK bilangya ngga bakal disebar tapi bisa sampe ke orang tua. Kan jadi ragu ya kak kalau mau konsultasi takut kejadian itu terulang lagi”

NS mengatakan bahwa pernah mengalami hal yang kurang baik ketika berkonsultasi dengan BK, dia merasa bahwa kerahasiaannya tidak terjaga sehingga membuatnya ragu untuk datang berkonsultasi dengan BK. Adapun MAR mengungkapkan pernyataan yang sama memiliki pengalaman yang kurang baik dengan BK.

MAR sebagai siswa mengungkapkan :

“Sering mba tapi saya yang dipanggil karena dapat hukuman dari BK sering melanggar aturan sampai kemarin orang tua sempat dipanggil kesini, jadi saya ke BK bukan inisiatif sendiri”

Dari pernyataan MAR menunjukkan bahwa dia sering mendapat panggilan dari BK dan mendapatkan hukuman karena

melanggar aturan sehingga MAR datang ke BK bukan inisiatif sendiri untuk berkonsultasi. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan terkait faktor penyebab persepsi negatif siswa terhadap layanan BK dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Tabel Hasil Wawancara Faktor Penyebab Persepsi Negatif

Informan	Statement	Keterangan
NS	Kan di sini masih ada beberapa guru BK yang galak ya kak lebih ke tegas, jadi pas ketemu itu bawaannya serius takut kalau ngga bisa diajak bercanda	Pendekatan Guru BK yang terlalu formal dan kaku
LOV	Sebenarnya sudah cukup sih, soalnya gurunya kan juga galak kadang bikin takut mungkin itu jadi salah satu faktor aku ngga mau berurusan sama BK. Jadi saran aku untuk guru yang galak itu bisa dikurangin kak	
MBS	Fungsi layanan BK itu untuk memberikan hukuman kepada siswa, sepemahamanku karena ngga ada materi yang dibahas kak Soalnya setiap ada masalah pasti langsung dibawa ke ruang BK untuk diselesaikan kadang juga dihukum gitu kak	Kurangnya Pemahaman Siswa Tentang Fungsi BK
MAR	Kalau BK tuh kaya biar disiplin gitu lo mba, sama kalau ada masalah nanti ke BK	
Statement dari Guru BK		
TA	Sudah berjalan tapi belum maksimal, kadang kan ada guru yang memang ada arahan dari pimpinan seperti apa dilaksanakan dengan baik ada juga guru yang masih cuek dengan tugas tersebut sehingga mekanisme penanganan siswa bermasalah belum maksimal	Sistem BK yang berjalan belum maksimal

Informan	Statement	Keterangan
	Belum maksimalnya sistem ini yang membuat pandangan siswa terhadap layanan BK ini sulit untuk berubah. Soalnya masih ada guru BK yang menjadi tim kesiswaan. Meskipun guru BK tidak ikut menghukum tapi kan juga terlibat dalam penanganan siswa yang bermasalah itu	
ZSK	Kami berkolaborasi dengan kesiswaan sehingga dalam penanganan siswa yang bermasalah kami ikut terlibat, seperti merazia barang make-up atau skincare	
Statement dari Siswa		
NS	Di SMP pernah cerita sama BK bilangannya ngga bakal disebar tapi bisa sampe ke orang tua. Kan jadi ragu ya kak kalau mau konsultasi takut kejadian itu terulang lagi	Pengalaman masa lalu siswa mengenai BK
MAR	Sering mba tapi saya yang dipanggil karena dapat hukuman dari BK sering melanggar aturan sampai kemarin orang tua sempat dipanggil kesini, jadi saya ke BK bukan inisiatif sendiri	

Sumber: Hasil Kompilasi Peneliti, 2025

Dari hasil wawancara dengan siswa dan guru BK, dapat diketahui faktor penyebab utama munculnya persepsi negatif berasal dari kurangnya pemahaman siswa mengenai fungsi dan manfaat layanan BK. Hal ini dikarenakan informasi mengenai BK belum tersampaikan secara menyeluruh sehingga siswa membuat kesimpulan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi atau cerita teman sebaya. Selain itu, peran guru BK lebih menonjol dalam hal kedisiplinan daripada pengembangan diri siswa, membuat siswa enggan memanfaatkan layanan BK. Pernyataan yang telah disampaikan oleh informan terkait faktor penyebab persepsi negatif siswa

terhadap layanan BK, maka dapat diidentifikasi empat faktor penyebab persepsi negatif siswa terhadap layanan BK antara lain : 1) Pendekatan guru BK yang terlalu formal dan kaku; 2) Kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi BK; 3) Sistem yang berjalan belum maksimal; 4) Pengalaman masa lalu siswa mengenai layanan BK. Dengan demikian, persepsi negatif ini bukan semata-mata kesalahan siswa tetapi juga dapat dipengaruhi oleh sistem komunikasi dan layanan yang belum optimal di sekolah.

4.3.3. Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa Terhadap Layanan BK

Temuan observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa enggan untuk berkunjung ke ruang BK secara sukarela, dan sebagian siswa hanya datang ke ruang BK karena adanya pelanggaran di sekolah. Fenomena ini menunjukkan perlu adanya upaya dari guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa agar lebih positif dan partisipatif. Melalui wawancara dengan guru BK, peneliti berusaha menggali informasi mengenai berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru BK untuk membangun pemahaman baru di kalangan siswa terhadap layanan BK. Fokus wawancara diarahkan pada pendekatan yang dilakukan guru BK, kegiatan yang telah dilaksanakan, dukungan yang diterima dari pihak sekolah, serta evaluasi guru BK terhadap efektivitas langkah-langkah tersebut. Data hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang konkret tentang campur tangan yang dilakukan guru BK dan dampak terhadap perubahan persepsi siswa. Berdasarkan hasil wawancara terkait upaya guru BK untuk mengubah

persepsi negatif siswa terhadap layanan BK diperoleh hasil wawancara kepada informan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Guru BK Melakukan Pendekatan Personal atau Pribadi

Melakukan pendekatan personal kepada siswa diharapkan dapat membangun hubungan yang baik dengan mereka. Salah satu upaya guru BK untuk menjadi pribadi yang menyenangkan, memberikan rasa aman kepada siswa sehingga siswa merasa lebih nyaman ketika datang untuk melakukan konsultasi. Berikut pernyataan yang diberikan oleh informan terkait upaya guru BK melakukan pendekatan personal atau pribadi.

- a. Subjek guru BK yang berupaya untuk mengatasi persepsi negatif siswa terhadap layanan BK.

TA sebagai guru BK mengatakan :

“Yang pertama, kami bisa berinteraksi langsung dengan siswa dari situ juga bisa memberikan pemahaman mengenai layanan BK”

TA melanjutkan :

“Treatment langsung kepada siswa dengan meyakinkan diawal ketika masuk kelas X bahwasannya BK tidak untuk siswa bermasalah meskipun hasilnya perlu proses setidaknya melakukan langkah awal seperti itu”

TA mengatakan bahwa sebagai guru BK melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa dari situ dapat memberikan pemahaman mengenai layanan BK dimulai dari ketika masuk kelas X meyakinkan bahwa BK tidak untuk siswa bermasalah, ini merupakan

sebuah proses atau langkah awal yang diambil oleh guru BK.

Informan lain APS sebagai guru BK mengatakan hal yang sama yaitu:

APS mengatakan sebagai berikut :

“Iya, masuknya BK pendekatan kita buktikan kalau BK itu pokok bukan khusus untuk memberikan hukuman, kalau ketemu dengan BK mesti salah itu engga. Jadi kami melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang mungkin belum sepenuhnya paham dengan layanan BK di sekolah”

Pernyataan yang dikatakan oleh informan APS memberikan upaya dengan melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang belum paham sepenuhnya mengenai layanan BK di sekolah dan membuktikan bahwa BK itu pokok bukan khusus untuk memberikan hukuman. Selain itu informan ZSK juga menyampaikan pernyataan yang serupa, sebagai berikut :

ZSK sebagai guru BK mengatakan :

“Untuk kita kami mungkin lebih melakukan pendekatan ke pribadi mungkin dari wali kelas kami juga sering berkomunikasi ini siswa A,B, C ini seperti apa”

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh ZSK ini dengan melakukan pendekatan pribadi yang dimulai dari wali kelas untuk mengetahui siswa A, B, C seperti apa, sehingga dapat memahami masing-masing karakter siswa melalui berkomunikasi dengan wali kelas terlebih dahulu.

2. Memanfaatkan Jam Masuk Kelas

Melalui jam masuk kelas guru BK memiliki kesempatan untuk dapat memberikan layanan BK dan menjelaskan tentang fungsi dan manfaat layanan BK yang sebenarnya sehingga diharapkan dapat mengatasi persepsi negatif siswa mengenai layanan BK. Di bawah ini pernyataan yang diberikan oleh informan mengenai upaya guru BK dengan memanfaatkan jam masuk kelas untuk mengatasi persepsi negatif siswa terhadap layanan BK.

- a. Subjek guru BK yang berupaya untuk mengatasi persepsi negatif siswa terhadap layanan BK.

APS sebagai subjek guru BK mengatakan :

“Kalau di sini kebetulan kita dapat jam masuk kelas walaupun 2 minggu sekali. Dari situ kita tunjukkan kalau layanan BK dan guru BK itu tidak seperti apa yang mereka pikirkan, kita berusaha untuk memberikan layanan dengan baik dan menjadi sosok yang menyenangkan dan dekat dengan siswa”

Dari pernyataan APS mengatakan bahwa guru BK mendapatkan jam masuk kelas setiap 2 minggu sekali dan dari situ dapat memberikan pemahaman kepada siswa terkait manfaat dan fungsi BK dengan berusaha untuk menyampaikan layanan dengan baik dan menjadi sosok yang menyenangkan bagi siswa. Pernyataan sama yang diungkapkan oleh informan lain ZSK sebagai berikut:

ZSK sebagai subjek guru BK mengatakan :

“Kami kan ada jam kelas mba, walaupun cuma satu jam kami usahakan ada layanan yang memang dapat memotivasi siswa melalui layanan individu, bimbingan klasikal atau sebelum jam BK itu kemungkinan kita membuat materi yang menarik siswa, supaya siswa dapat memahami setiap layanan yang kami berikan”

Dari pernyataan ZSK ini juga menunjukkan bahwa jam masuk kelas ini sangat bermanfaat bagi guru BK untuk memberikan layanan BK secara mudah. Guru BK bisa berinteraksi langsung dengan siswa dengan memberikan pemahaman terkait layanan BK. Sehingga hal ini dapat menjadi upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK.

3. Memperbaiki Sistem Layanan BK

Upaya guru BK yang dilakukan yaitu berusaha untuk memperbaiki sistem layanan BK yang berjalan belum maksimal. Sehingga siswa tidak dikaitkan langsung dengan hukuman ketika mereka berkunjung ke BK dan guru BK tidak dilibatkan dalam penanganan siswa yang bermasalah, sehingga siswa merasa lebih nyaman ketika datang untuk berkonsultasi. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh informan mengenai upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK dengan memperbaiki sistem layanan BK.

- a. Subjek guru BK yang memberikan pernyataan memperbaiki sistem layanan BK.

Hal ini diungkapkan oleh informan TA sebagai berikut :

“Yang kedua memperbaiki sistem layanan bimbingan dan konseling. Kalau dulu itu sedikit-sedikit siswa pelanggaran larinya ke BK, siswa telat larinya ke BK untuk dihukum atau diminta sanksi dan sebagainya”

TA melanjutkan :

“Saat ini kami mencoba untuk memberikan masukan kepada staff manajemen bersama kepala sekolah bahwa mekanisme penanganan siswa bermasalah itu tidak langsung ke BK, tetapi ditangani dulu oleh kesiswaan”

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh TA, dengan memperbaiki sistem layanan BK ini dapat menjadi upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK. Karena melalui sistem layanan yang baik penanganan siswa yang bermasalah tidak dilibatkan dengan BK tetapi ditangani terlebih dahulu oleh tim kesiswaan.

4. Melakukan Kolaborasi dengan Guru dan Orang Tua

Guru BK berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang karakter setiap siswa. Selain itu, juga bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa dengan lebih memanfaatkan layanan BK di sekolah. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh informan guru BK, yaitu :

- a. Subjek guru BK yang memberikan pernyataan tentang melakukan kolaborasi dengan guru dan orang tua.

ZSK sebagai guru BK mengatakan :

“Kami kebetulan ada kelompok belajar nanti kami juga mengundang beberapa guru untuk memberikan informasi ini lo BK sebenarnya”

ZSK melanjutkan :

“Jadi kalo misal siswa dirasa tidak aman nanti kita komunikasikan, antara kepala sekolah dan guru mapel dan kita juga sudah bekerja sama sehingga memberikan dukungan penuh”

Melakukan kolaborasi dengan guru dan orang tua ini dapat memberikan dukungan lebih kepada siswa. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh ZSK menunjukkan bahwa adanya kelompok belajar dengan mengundang beberapa guru untuk memberikan informasi mengenai BK ini menjadi bentuk dukungan penuh dari pihak sekolah dalam mengatasi persepsi negatif siswa terhadap layanan BK. Informan lain mengatakan bahwa berkolaborasi dengan beberapa orang tua tertentu, pernyataan yang diungkapkan sebagai berikut :

TA sebagai subjek guru BK yang lain mengatakan :

“Iya mba, kita melakukan kolaborasi dengan orang tua tertentu saja. Misalnya siswa-siswa yang bermasalah kita undang orang tuanya untuk berkolaborasi”

Dari pernyataan TA menunjukkan bahwa tidak setiap orang tua diajak untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan layanan BK tetapi hanya mengundang orang tua siswa yang bermasalah. Hal ini juga menjadi salah satu upaya guru BK untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap layanan BK agar tidak memiliki persepsi negatif. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari

informan dapat dilihat bahwa ada empat upaya yang dilakukan guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa, dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4. 3 Tabel Hasil Wawancara Upaya Guru BK

Informan	Statement	Keterangan
TA	<p>Yang pertama, kami bisa berinteraksi langsung dengan siswa dari situ juga bisa memberikan pemahaman mengenai layanan BK</p> <p>Treatment langsung kepada siswa dengan meyakinkan diawal ketika masuk kelas X bahwasannya BK tidak untuk siswa bermasalah meskipun hasilnya perlu proses setidaknya melakukan langkah awal seperti itu</p>	Guru BK Melakukan Pendekatan Personal atau Pribadi
APS	Iya, masuknya BK pendekatan kita buktikan kalau BK itu pokok bukan khusus untuk memberikan hukuman, kalau ketemu dengan BK mesti salah itu engga. Jadi kami melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang mungkin belum sepenuhnya paham dengan layanan BK di sekolah	
ZSK	Untuk kita kami mungkin lebih melakukan pendekatan ke pribadi mungkin dari wali kelas kami juga sering berkomunikasi ini siswa A,B, C ini seperti apa	
APS	Kalau di sini kebetulan kita dapat jam masuk kelas walaupun 2 minggu sekali. Dari situ kita tunjukkan kalau layanan BK dan guru BK itu tidak seperti apa yang mereka pikirkan, kita berusaha untuk memberikan layanan dengan baik dan menjadi sosok yang menyenangkan dan dekat dengan siswa	Memfaatkan Jam Masuk Kelas

Informan	Statement	Keterangan
ZSK	Kami kan ada jam kelas mba, walaupun cuma satu jam kami usahakan ada layanan yang memang dapat memotivasi siswa melalui layanan individu, bimbingan klasikal atau sebelum jam BK itu kemungkinan kita membuat materi yang menarik siswa, supaya siswa dapat memahami setiap layanan yang kami berikan	
TA	Yang kedua memperbaiki sistem layanan bimbingan dan konseling. Kalau dulu itu sedikit-sedikit siswa pelanggaran larinya ke BK, siswa telat larinya ke BK untuk dihukum atau diminta sanksi dan sebagainya Saat ini kami mencoba untuk memberikan masukan kepada staff manajemen bersama kepala sekolah bahwa mekanisme penanganan siswa bermasalah itu tidak langsung ke BK, tetapi ditangani dulu oleh kesiswaan	Memperbaiki Sistem Layanan BK
ZSK	Kami kebetulan ada kelompok belajar nanti kami juga mengundang beberapa guru untuk memberikan informasi ini lo BK sebenarnya Jadi kalo misal siswa dirasa tidak aman nanti kita komunikasikan, antara kepala sekolah dan guru mapel dan kita juga sudah bekerja sama sehingga memberikan dukungan penuh	Melakukan Kolaborasi dengan Guru dan Orang Tua
TA	Iya mba, kita melakukan kolaborasi dengan orang tua tertentu saja. Misalnya siswa-siswa yang bermasalah kita undang orang tuanya untuk berkolaborasi	

Sumber: Hasil Kompilasi Peneliti, 2025

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh informan terkait upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK. Guru BK berusaha membangun hubungan yang lebih terbuka

dan komunikatif dengan siswa, seperti melalui pendekatan personal, penyampaian informasi secara rutin saat pertemuan di kelas, serta dapat menciptakan ruang BK yang nyaman. Beberapa guru BK juga mengadakan kegiatan seperti layanan konseling kelompok, kolaborasi dengan wali kelas dan kegiatan yang menarik untuk mengenalkan manfaat layanan BK di sekolah. Sehingga siswa mulai merasakan adanya perubahan dengan merasakan perubahan yang berbeda dari guru BK, meskipun belum sepenuhnya berhasil mengubah seluruh persepsi siswa, upaya ini menunjukkan dampak positif. Maka dapat diketahui empat upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa, yaitu guru BK melakukan pendekatan personal atau pribadi, memanfaatkan jam masuk kelas, memperbaiki sistem layanan BK, dan melakukan kolaborasi dengan guru dan orang tua.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan di atas, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil data yang diperoleh pada saat penelitian. Hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai bentuk persepsi negatif siswa, faktor penyebab persepsi, dan upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK di SMKN 2 Godean. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dapat diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

4.4.1 Persepsi Negatif Siswa terhadap layanan BK

Persepsi negatif siswa dapat terjadi karena adanya kesalahan dalam pengolahan konsep yang diberikan oleh pendidik dan diterima oleh peserta didik. Pandangan negatif siswa terhadap layanan BK masih sering kita temukan di lingkungan sekolah (Fitria et al., 2024). Beberapa siswa memiliki pemahaman bahwa tugas utama guru BK hanya memberikan hukuman, pada dasarnya layanan BK diberikan untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi dan memberikan beberapa layanan untuk membantu perkembangan diri siswa di sekolah. Tugas utama guru BK yaitu untuk membantu dalam pengembangan kemampuan siswa, penanganan permasalahan siswa baik di sekolah maupun di masyarakat, serta dapat membantu siswa untuk membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya atau masyarakat umum (Halawa et al., 2024).

Persepsi ini muncul karena siswa lebih sering berinteraksi dengan guru BK ketika melakukan pelanggaran di sekolah. Siswa menyampaikan bahwa kehadiran guru BK identik dengan pemanggilan ke ruang BK karena kesalahan atau pelanggaran, bukan karena bimbingan atau konsultasi. Hal ini menyebabkan citra guru BK menjadi negatif, yaitu sebagai pihak yang menakutkan dan selalu mencari kesalahan siswa. Dalam wawancara kepada beberapa siswa mengatakan bahwa mereka lebih memilih menghindari ruang BK karena merasa takut atau diberi sanksi. Seorang informan, siswa kelas X mengatakan “Guru BK sebagai polisi sekolah karena tugasnya itu buat menghukum siswa yang telat kalau ngga melanggar aturan di sekolah.”

Siswa kelas X umumnya baru mengunjungi ruang BK ketika dipanggil bukan atas inisiatif mereka sendiri. Akibatnya, mereka menganggap bahwa layanan BK hanya diberikan kepada siswa yang memiliki masalah disiplin atau emosional. Pada dasarnya, layanan BK mencakup aspek karir, pribadi, sosial, dan belajar yang seharusnya dapat diakses oleh semua siswa tanpa terkecuali. Minimnya layanan klasikal dan kurangnya informasi mengenai cakupan layanan BK dapat memperkuat anggapan ini. Seperti yang dikemukakan oleh informan lain, “Karena setauku kalau temanku di panggil ke ruang BK itu katanya ada masalah, dan sejauh ini aku belum pernah ada masalah.”

Pandangan seperti ini memperkuat hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang keliru terhadap fungsi dan peran layanan BK di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2024) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk persepsi negatif siswa terhadap layanan BK yaitu guru BK dianggap sebagai penegak kedisiplinan atau polisi sekolah.. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Pangesti (2024) guru BK dianggap sebagai petugas tata tertib sekolah dan guru BK selalu menghakimi siswa sehingga merasa takut untuk datang ke BK. Anggapan ini sering muncul karena siswa sering melihat guru BK sebagai penegak kedisipinan daripada sebagai guru yang memberikan bantuan (Mahaly, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa identitas profesional guru BK belum sepenuhnya

dipahami oleh siswa, pengalaman siswa yang dipanggil ke ruang BK hanya ketika bermasalah dapat memperkuat persepsi negatif terhadap layanan BK.

4.4.2 Penyebab Munculnya Persepsi Negatif Siswa

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa memiliki persepsi negatif terhadap layanan BK. Pendekatan guru BK yang terlalu formal dan kaku dapat menyebabkan siswa merasa takut dan enggan untuk memanfaatkan layanan BK. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Tammam et al., 2024) menyatakan bahwa persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi atau masa lalu. Jika siswa mengalami atau menyaksikan interaksi yang tidak menyenangkan dengan guru BK, mereka akan mengembangkan persepsi negatif terhadap layanan tersebut. Hal sama yang dikatakan oleh Rizqishanty et al (2024) bahwa faktor internal yang berasal dari diri siswa dengan menganggap guru BK harus mengetahui isi hati siswa agar siswa mudah berbaur dan tidak takut dengannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan dan dibahas temuan penelitian yang penting yaitu 1) Pendekatan guru BK terlalu formal dan kaku, membuat siswa enggan dan takut untuk berkonsultasi. 2) Kurangnya pemahaman siswa mengenai fungsi BK, sebagian siswa belum paham secara keseluruhan mengenai fungsi dan manfaat layanan BK, sehingga siswa belum memanfaatkan layanan BK dengan baik. 3) Sistem yang berjalan belum maksimal, hal ini disebabkan oleh pihak sekolah yang memberikan tugas kepada guru BK untuk menangani siswa yang

bermasalah atau melanggar aturan. 4) Pengalaman masa lalu siswa mengenai BK, siswa merasa tidak aman dan nyaman ketika berkonsultasi dengan BK karena merasa tidak terjaga kerahasiannya.

Menurut Laila (2024) menyatakan bahwa siswa yang enggan berkonsultasi disebabkan oleh karakter guru BK yang kurang ramah dan terlalu tegas, padahal seharusnya guru BK lebih memahami bagaimana pendekatan yang baik dengan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Harahap et al., 2025) bahwa guru BK seharusnya memiliki karakter yang ramah, tidak terlalu kaku, dan mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa, sehingga siswa akan memiliki inisiatif yang lebih tinggi untuk menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa takut apabila pendekatan dengan siswa tidak kaku dan selalu serius.

Siswa yang belum paham mengenai fungsi layanan BK juga dapat menjadi faktor penyebab adanya persepsi negatif terhadap layanan BK. Beberapa siswa belum paham mengenai layanan BK yang sebenarnya sehingga mereka menganggap bahwa layanan ini tidak terlalu dibutuhkan. Siswa yang belum paham mengenai BK bisa disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan informasi yang kurang jelas (Diniaty, 2020). Hal ini diperkuat oleh teori persepsi dari Simbolon et al (2025) menyatakan bahwa persepsi dapat terbentuk melalui proses seleksi dan interpretasi yang diterima. Apabila siswa tidak mendapatkan informasi lengkap mengenai

layanan BK maka mereka akan membentuk persepsi yang sempit dan cenderung keliru.

Seseorang apabila memiliki minat terhadap suatu objek maka akan memberikan perasaan tertarik, minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu kompetensi guru BK dalam memberikan pemahaman mengenai layanan BK. Seperti yang diungkapkan oleh Ayumi et al (2025) bahwa pengetahuan dan persepsi siswa tentang layanan BK dipengaruhi oleh pemahaman awal, maka dari itu guru BK harus memiliki inisiatif untuk memberikan pemahaman awal mengenai layanan BK kepada siswa dengan mengadakan sosialisasi setiap kelas sehingga guru bisa berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga akan lebih mudah dalam mendapatkan pemahaman mengenai fungsi layanan BK di sekolah.

Salah satu faktor lain yang menjadi penyebab persepsi negatif siswa terhadap BK dikarenakan sistem BK belum berjalan dengan baik. Menurut Syahri et al (2024) manajemen layanan BK yang berkualitas dapat dilihat dari kemampuan sistem sekolah yang mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan memimpin sesuai dengan visi, misi, dan tujuan layanan BK. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kurnia (2022) layanan BK yang efektif harus mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pengembangan diri siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, apabila sistem BK yang belum berjalan dengan baik ini akan memperkuat pandangan siswa yang salah mengenai layanan BK.

Pengalaman negatif yang pernah dialami siswa pada masa lalu juga sangat berpengaruh terhadap persepsi siswa terhadap layanan BK. Siswa mendapatkan pengalaman yang membuat mereka merasa tidak mau memanfaatkan layanan BK karena takut kejadian yang pernah dialami terulang kembali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mudjijanti et al (2024) siswa yang pernah mengikuti konseling individu masih memiliki keraguan terhadap guru BK, siswa merasa takut apabila data atau informasi yang dilakukan selama proses konseling tidak terjaga dan diketahui orang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al (2023) menunjukkan bahwa hambatan terlaksanannya layanan BK disebabkan oleh ketidakpercayaan siswa kepada guru BK menjadi salah satu bentuk faktor terjadinya stigma negatif. Hasil penelitian yang dilakukan Fitriani (2024) menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh siswa yang melihat dan menilai sesuatu dari apa yang mereka lihat dan yang mereka alami, tanpa mencari tau kembali kebenaran yang ada. Dengan demikian, siswa merasa sulit untuk menghilangkan ketakutannya karena mereka yang memiliki persepsi tersebut tidak mau mencoba kembali.

4.4.3 Upaya Guru BK dalam Mengubah Persepsi Negatif

Hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh data mengenai upaya guru BK SMKN 2 Godean untuk mengubah persepsi negatif siswa yang muncul terhadap layanan BK. Pendekatan personal atau pribadi menjadi salah satu upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumual et al (2024) melalui pendekatan personal yang

dilakukan guru BK dapat memberikan perhatian penuh kepada siswa, dengan menciptakan komunikasi yang intens dalam kegiatan ini guru BK harus dapat mengendalikan emosi dan juga kesabaran. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rizqi et al (2025) bahwa melalui pendekatan personal kepada siswa dapat mengubah pola pikir negatif siswa dan menganalisis kebutuhan siswa.

Berdasarkan temuan penting yang terdapat dalam penelitian ini, guru BK telah melakukan berbagai upaya untuk mengubah persepsi negatif siswa, strategi yang dilakukan antara lain, melakukan pendekatan personal kepada siswa, dengan meningkatkan komunikasi yang hangat dan terbuka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rosa et al (2023) bahwa untuk mengubah persepsi negatif guru BK berusaha melakukan pendekatan kepada siswa dilakukan melalui peningkatan interaksi dengan siswa dan membuka komunikasi sebanyak mungkin dengan siswa. Membangun komunikasi dengan siswa dalam proses konseling sangat penting, melalui komunikasi ini mampu membangun suasana yang nyaman dalam proses pemberian layanan (Rukmana, 2021). Dengan demikian, siswa akan merasa lebih diperhatikan dan lebih nyaman ketika berinteraksi dengan guru BK karena komunikasi yang dibangun menjadi sangat baik.

Selain melakukan pendekatan personal atau pribadi dengan siswa, guru BK memanfaatkan jam masuk kelas dengan hadir lebih awal, memberikan pengenalan ringan terhadap layanan BK, memberikan motivasi kepada siswa sehingga akan terjalin komunikasi yang santai dan nyaman.

Sebelum pembelajaran dimulai guru BK menyapa siswa dan menyisipkan informasi mengenai layanan BK memberikan pemahaman bahwa layanan BK tidak seperti yang mereka pikirkan. Melalui upaya ini menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya hadir kepada siswa yang bermasalah, tetapi hadir dalam keseharian siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramadani (2022) bahwa fungsi layanan BK, khususnya fungsi pemahaman dan pencegahan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah. Selain itu, guru BK menjalankan fungsi layanan dasar dengan memanfaatkan jam masuk kelas untuk memberikan layanan klasikal yang dapat dilakukan secara fleksibel (Nelisma et al., 2024). Dengan pemanfaatan jam masuk kelas yang sangat singkat namun rutin dapat membangun citra positif di mata siswa, menunjukkan bahwa layanan BK bukan semata-mata untuk siswa bermasalah namun sebagai ruang dukungan yang terbuka dan menyenangkan.

Upaya yang dilakukan guru BK dengan memperbaiki sistem layanan BK, dimulai dari pelaksanaan program dan alur layanan. Guru BK menyadari bahwa sistem yang berjalan belum maksimal sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman pada siswa. Kesalahpahaman siswa terbentuk karena pengalaman ataupun informasi yang didapat dari penghilatan pribadi yang terbentuk lama dan tidak dikoreksi (Diniaty, 2020). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lesmana et al (2023) mengatakan bahwa guru sering dilihat sebagai pemberi hukuman akibat citra yang dibentuk melalui praktik layanan kurang tepat. Sistem layanan

yang diperbaiki sesuai dengan layanan yang sebenarnya dapat memberikan pemahaman yang positif.

Sistem layanan BK di SMKN 2 Godean dalam masa perbaikan dengan memberikan masukan kepada staff manajemen bersama kepala sekolah bahwa mekanisme penanganan siswa bermasalah itu tidak langsung ke BK, tetapi ditangani dulu oleh kesiswaan. Langkah ini merupakan bentuk pelaksanaan layanan komprehensif, seperti layanan dasar, layanan responsif, dan dukungan sistem. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelisma et al (2024) bahwa layanan BK harus dirancang secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini juga sesuai dengan asas keterpaduan yang memfokuskan pentingnya keterlibatan seluruh *stakeholder* sekolah untuk membantu memperbaiki sistem layanan BK (Fadilah et al., 2024). Oleh karena itu, perbaikan sistem layanan BK ini dapat menjadi langkah dasar membangun persepsi baru terhadap layanan BK.

Guru bimbingan dan konseling melakukan kolaborasi dengan guru lain dan orang tua. Persepsi siswa tidak hanya terbentuk dari pengalaman pribadi saja tetapi juga lingkungan sekitar termasuk informasi dari guru dan orang tua. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fitriani (2024) pemahaman mengenai layanan BK harus dimiliki oleh guru, siswa dan masyarakat agar layanan yang diberikan dapat berjalan dengan baik. Kolaborasi ini dilakukan untuk membantu menanamkan kebiasaan yang baik dengan mengembangkan karakter siswa dalam kegiatan pembelajaran, pengenalan

budaya lingkungan sekolah, dan pembiasaan kepada siswa (Budiyono, 2024).

Guru BK melakukan kolaborasi ini untuk memberikan pemahaman terkait layanan BK dengan melakukan diskusi bersama orang tua dan wali kelas untuk mengetahui berbagai karakter siswa terlebih dahulu. Oleh karena itu, membangun hubungan yang kuat dengan pihak sekolah dan orang tua siswa, guru BK dapat memperluas pemahaman yang benar tentang layanan BK serta perlahan dapat mengubah persepsi negatif karena pemahaman tidak hanya diberikan oleh guru BK saja melainkan guru lain dan orang tua siswa.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam subjek penelitian yang hanya terbatas pada guru BK dan siswa kelas X di SMKN 2 Godean. Penelitian ini dapat memperluas cakupan literatur dengan menyoroti siswa kelas X yang sedang berada pada masa transisi yang masih rentan memiliki persepsi negatif. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan pentingnya sosialisasi dan pendekatan awal yang dilakukan oleh guru BK. Penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan pemahaman tentang upaya guru BK dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Hal ini menjadi penting karena dapat mengubah sudut pandang terhadap BK di lingkungan sekolah, serta menunjukkan pentingnya peran guru BK dalam membentuk lingkungan sekolah yang positif melalui pendekatan yang sesuai dan tepat sasaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dianalisis dan temuan penting terkait penelitian dengan judul Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Godean dapat dilihat tiga hal penting yaitu :

1. Bentuk-bentuk persepsi negatif siswa terhadap layanan BK terdiri atas dua bentuk, yaitu : Guru BK dianggap sebagai Polisi Sekolah dan Penegak Kedisiplinan dan Layanan Bimbingan dan Konseling hanya untuk siswa bermasalah.
2. Faktor penyebab terjadinya persepsi negatif siswa, terdiri atas empat faktor, antara lain : pendekatan guru yang terlalu formal dan kaku, kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi BK, sistem BK yang berjalan belum maksimal, pengalaman masa lalu siswa mengenai layanan BK.
3. Upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK yaitu : Guru BK melakukan pendekatan personal atau pribadi, memanfaatkan jam masuk kelas, memperbaiki sistem layanan BK, melakukan kolaborasi dengan guru dan orang tua, dan yang terakhir mengadakan kegiatan khusus.

4. Kontribusi dalam penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling diharapkan dapat memperluas cakupan literatur dan sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan akademik khususnya berkaitan dengan upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.
5. Keterbatasan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang hanya terbatas pada guru BK dan siswa kelas X di SMKN 2 Godean dan fokus penelitian yang hanya menyoroti persepsi negatif saja.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberikan manfaat. Berikut beberapa saran yang dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian :

1. Bagi Guru BK diharapkan dapat melakukan pendekatan lebih kepada siswa dan lebih terbuka dalam berbagai konteks, tidak hanya saat siswa bermasalah. Membangun kedekatan dengan siswa dalam situasi sehari-hari agar tercipta hubungan yang positif. Memanfaatkan media sosial dalam bentuk video pendek atau infografis untuk penyampaian informasi agar lebih efektif dalam mensosialisasikan fungsi layanan BK.
2. Bagi Pihak Sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan layanan BK. Sekolah perlu mengurangi beban tugas guru BK mengenai kedisiplinan, agar guru BK memiliki ruang

untuk menjalankan fungsi layanan BK secara optimal. Sehingga dapat membangun hubungan yang baik dengan lingkungan yang ramah dan mendukung perkembangan siswa.

3. Bagi Siswa, penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran bahwa layanan BK tidak hanya untuk siswa bermasalah dan tidak sepenuhnya selalu memberikan hukuman, melainkan dapat membantu siswa yang membutuhkan bimbingan dalam berbagai aspek seperti aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Siswa diharapkan tidak memiliki keraguan untuk memanfaatkan layanan BK, baik untuk konsultasi ringan ketika menghadapi proses belajar maupun di kehidupan sosial mereka.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan sehingga diharapkan untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang persepsi siswa terhadap layanan BK. Selain itu diharapkan untuk dapat meneliti mengenai faktor budaya sekolah dan kepemimpinan sebagai variabel yang mempengaruhi persepsi negatif sehingga dapat menjadi penguat penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, W., Ode, L., Bauto, M., & Tawulo, M. A. (2021). Bentuk Intervensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi di SMA Negeri 1 Gu Kabupaten Buton Tengah). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2(2), 241–254. <https://doi.org/http://ojs.uho.ac.id/index.php/WELVAART>
- Akbar, M. H., Sangalang, M. U., & Pangestie, E. P. (2021). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling dengan Intensitas Pemanfaatan Layanan Konseling Individual di Kelas VIII SMPN 9 Palangkaraya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp>
- Alasan, A., Ode Amane, A. P., Suharti, B., Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Si. Dr. Achmad Hidir, Ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI). <https://doi.org/10.31219/osf.io/smrhb>
- Alimuddin, A., & Arifin, I. (2024). Persepsi Guru Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMPN 26 Makassar. *Journal of Social Studies and Education*, 1(3), 212–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.69875/djosse.v1i3.111>
- Anwar, A. R. (2024). Bimbingan dan Konseling sebagai Sarana Mengatasi Masalah Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 747–752. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.750>
- Anwar, T. A., Khairuddin, & Daulay, N. (2022). *Miskonsepsi Kepala Sekolah dan Tata Usaha tentang Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Medan* (Vol. 2). <https://doi.org/https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Persepektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>

- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/386875018>
- Aulia, D. N., & Muryono, S. (2023). Efektivitas Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Persepsi Positif Siswa terhadap Guru Bimbingan Konseling. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8954–8957. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2762>
- Ayumi, A. B., Amanah, D. N., Indah, L. L., Rahmayu, R. S., & Farida, N. A. (2025). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MTSN 4 Karawang: Tinjauan dari Perspektif Guru dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1). <https://doi.org/https://journalpedia.com/1/index.php/jpi>
- Barira, S., Lubis, R., & Nurhayani. (2024). Persepsi Siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Aceh Tenggara. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 01–24. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3147>
- Batubara, A. Y., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKI)*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1197>
- Budiyono, A. L. (2024). *Eksistensi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik*. 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.xxxx/ducare.vxix.xxx>
- Diniaty, A. (2020). Mewaspadaikan Miskonsepsi Nilai Budaya Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 6–15. <https://doi.org/http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/26998>
- Diniyah, U., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling: Tinjauan Systematic Literature Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 841–858. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5696>
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 72–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.589>

- Fadilah, R., Rusli, N. B., Santika Dewi, R., & Ziliwu, T. K. (2024). Prinsip dan Landasan Bimbingan dan Konseling : Kunci Untuk Mengoptimalkan Potensi Manusia. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(3), 522–532. <https://doi.org/https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
- Fitria, D. R., Ahman, & Riksa Yustiana, Y. (2024). Stigma Negatif pada Guru BK Karena Etika Profesi Bimbingan dan Konseling yang Tidak Terlaksana. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10. <https://doi.org/https://www.jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/view/665>
- Fitriani, D. (2024). *Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Malausam*. 5.
- Gita, K. N. (2020). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa SMP di Yogyakarta Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah BK*, 3(3), 282–289. https://doi.org/https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Gunawan, G., Yuwono, D., Sugiharto, P., Sugiyo, S., & Sunawan, S. (2023). *Hambatan Perilaku Mencari Bantuan Konseling Konselor Pada Siswa Etnis Arab*. 332–336. <https://doi.org/http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Habsy, B. A., Adrianti, N. K. Y. A., & R, D. N. I. F. (2023). Bimbingan dan Konseling sebagai Penyedia Layanan Aktualisasi Diri bagi Peserta Didik. *TSAQOFAH*, 4(1), 420–439. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2198>
- Halawa, A. N., Saepudin, A., Karlis, K., Paillin, I., & Pratama, V. (2024). Analisis Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Bidang Sosial Di SMK Negeri 1 Lolowau. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 112–120. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.621>
- Harahap, A. A., Hadi Ramadhan, A., Kohar, A., Aribah Fatim, B., Ramadhani, N., & Al-Ayubi, N. (2025). Bimbingan Konseling sebagai Upaya Layanan Pendidikan di SMAN 3 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 108–120. <https://doi.org/https://jurnal.researchideas.org/index.php/cendikia/article/view/98/87>

- Harita, A., Laia, B., Zagoto, F. L., Bimbingan, G., Konseling, D., & Selatan, N. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Hasanah, S. A. N., Agustina, D., Ningsih, O., & Nopriyanti, I. (2024). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.1810>
- Hidayat, A. N. (2025). Teori Carl Rogers pada Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 104–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v6i1.456>
- Husnullail, M., Syahrani Jailani, M., Risnita, & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78. <https://doi.org/https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Kardina, N., Hartini, & Rizal, S. (2024). Signifikansi dan Keuntungan Bimbingan Konseling Untuk Murid Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 332. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3023>
- Khairirani, K., Nasir, M., & Pohan, R. A. (2021). Analisis Miskonsepsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA dan MAN Idi Rayeuk. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 73–79. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i2.3257>
- Khoiriyah, A. (2024). Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Asas-Asas dalam Pelaksanaan Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 753–759. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.751>
- Kurnia, A., & Ramadani, D. (2022). Bimbingan dan Konseling Belajar. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285. <https://doi.org/http://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/2073>
- Kurniawati, E. (2022). Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru BK Melalui Layanan Informasi di Kelas X MM2 SMKN 1 Juwiring. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.979>

- Laila, M., S. Mudjiran, N., & Nirwana, H. (2024). Urgensi Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 4(1). <https://doi.org/https://www.jurnaledukasi.stkipabdi.ac.id/index.php/JED/article/view/112>
- Lesmana, G., Badri, N., Fatanah, A., Bimbingan, J., Konseling, D., Keguruan, F., & Ilmu, D. (2023). Identifying Student Misconceptions About Guidance Counseling in Schools. In *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.56495/jrip.v3i3.368>
- Mahaly, S., & Rumahlewang, E. (2022). Analysis of Student Misconceptions in the Implementation of Counseling Guidance Services in Schools. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 287–296. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2305>
- Maisarah, R., Marsheila br Lubis, A., & Syam, H. (2025). Peran Guru BK dalam Memfasilitasi Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 291–296. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3247>
- Marlina, L., & Sholehun. (2021). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong*. <https://doi.org/https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/download/952/582>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12, 145–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mudjjanti, F., Yeni Susilaningih, C., Konselor, K., Kerahasiaan, A., & Siswa, K. (2024). Kepercayaan Siswa Mengikuti Konseling Individual Ditinjau dari Persepsi Siswa Tentang Kinerja Konselor dan Implementasi Azas Kerahasiaan Kata kunci. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2. <https://doi.org/http://Jiip.stkipyapisdompui.ac.id>
- Mufidah, E. F., Wirastania, A., & Pravesti, C. A. (2021). Studi Kasus: Permasalahan yang Sering Ditangani Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(1), 7–12.

- Mulia, R., Suci Mardia, N., Rahadatul Aisyie, D., & Nelisma, Y. (2024). Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling. *Yuliana Nelisma INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 5613–5623. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9860>
- Mulyati, S., & Kamaruddin. (2020). Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 172–184. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fariyatul Fahyuni, E., Nurdyansya, & Sri Untari, R. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (S. H. , M. K. M. tanzil Multazam, Ed.). UMSIDA Press.
- Ndruru, H., Zagoto, F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Prokartinasi Akademik Siswa di SMA Negeri 1 Aramo Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Nelisma, Y., Ardiyani, D., Sabela, A., & Desy, M. (2024). Dasar Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10300/7633>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Novita, B. D., Lessy, & Zulkipli. (2024). Intervensi Layanan Bimbingan Konseling terhadap Permasalahan-Permasalahan Siswa di Sekolah Guidance Counseling Interventions on Student Problem at School. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Pangesti, A. M. (2024). *Peran Guru BK Menghadapi Tantangan dalam Melaksanakan Program BK UPT SMP Negeri 8 Gresik*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/tpjaep31>
- Permadi, P., Puspitasari, E., & Nur Aziz, S. (2023). Persepsi dan Perubahan Tingkah Laku Positif Pada Masyarakat 5.0 Terhadap Polri Presisi di Era Vuca. *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 2(2), 75–87. <https://doi.org/https://e-journal.iaidalampung.ac.id/index.php/jshi/article/view/119>

- Qomaruddin. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmah, H. (2024). Efektivitas Bimbingan Konseling sebagai Upaya Pembentukan Kepribadian pada Anak. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2(02), 86. <https://doi.org/10.61590/int.v2i02.154>
- Rahmah, M., Hartini, & Azwar, B. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Guru BK dalam Memberikan Pelayanan Informasi di SMP 8 Sarolangun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 306–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21301>
- Rakhmawati, E. (2021). *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.347>
- Ramdani, R., Parlaungan Nasution, A., Ramanda, P., Darma Sagita, D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, III(1), 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v3i1.9398>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, I(1), 31–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Rizqi, A. F., Amaliyah, F. P., Ayundiya, G., Algifari, I. A., & Farida, N. (2025). *Peran Bimbingan Dan Koseling Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Smpn 2 Telukjambe Timur*. 07(1). <https://doi.org/https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/3869/4038>
- Rizqishanty, A. S., Setianingsih, E. S., & Ajie, G. R. (2024). *Persepsi Siswa pada Bimbingan Konseling Kelas VIII di SMP Negeri 39 Semarang*. 2(6), 2307–2312. <https://doi.org/https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/529/468>

- Rohmah, M., Priyono, S., Resti, D., & Sari, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Miskonsepsi Peserta Didik SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(2), 39–47. <https://doi.org/https://journal.unuha.ac.id/index.php/utility>
- Rosa, A., Yusniarti, N., & Krismonia. (2023). Upaya Guru BK dalam Mengubah Persepsi Negatif Murid Mengenai Guru BK. 330–336. <https://doi.org/https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/877>
- Rukmana, E. S. (2021). Membangun dan Memelihara Komunikasi dalam Konseling. *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health E*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/1772/1179>
- Saefuddin, M. T., Norma Wulan, T., Savira, & Erwin Juansah, D. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif Pada Metode Penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962–5974. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.12005>
- Salistrama. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMA Negeri 2 Paju Epat. *Jurnal Inovasi BK*, 2(2), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.650>
- Sari, B., Salsabyila, S. N., Marwanda, T. S., & Dongoran, R. (2024). Upaya Meningkatkan Pembelajaran Dan Kualitas Layanan Bimbingan Konseling Dalam Memaksimalkan Kreativitas Siswa Di Sekolah. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 255–265. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.114>
- Sari, R. A., Musthafa, B., & Yusuf, F. N. (2021). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 1–11. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.36972>
- Sasmita, E., Rahmadini, M., Razi, F., & Syam, H. (2024). Layanan Dalam Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3135>
- Selamet, M. R., Khaidar Sukmara, F., Sulistianingsih, & Yustiko Prasetya, Y. (2023). Bimbingan dan Konseling Belajar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, 01(01), 48–58.
<https://doi.org/http://generasi.staiku.ac.id>

Selviana, R. D., R. N., D. Lestari, K., A. Rimadhani, S., N.A.P, W. A., & Z, S. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Maraknya Normalisasi Hubungan Sesama Jenis Dalam Pandangan Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 294–305. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1269>

Setiawan, D. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Pencegahan dan Perawatan Cedera dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 2(2), 137–143.
<https://doi.org/https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/jok>

Simbolon, P., Turnip, H., Damanik, C., & Tamba, R. (2025). Mekanisme dan Perilaku Individu. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 669–679.
<https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1659>

Sumual, D. M. S., Tambingon, H., Lestari, A., & Walewangko, G. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Komunikasi Persuasif. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 99–108.
<https://doi.org/https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>

Syafitri, N., Suryani, D., Fadhilla, M., & Baskara, A. (2024). Pemanfaatan Sistem Informasi Pengelolaan Pembayaran Uang Sekolah untuk Peningkatan Layanan Pendidikan di SMK Migas Teknologi Riau. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 7, Issue 1).
<https://doi.org/http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdima>
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdima>

Syahri, L. M., Handani, T., & Media, A. (2024). Urgensi Manajemen dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(2), 177.
<https://doi.org/https://jurnal.umbaru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/823/261>

Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1).
<https://doi.org/10.52266/Journal>

- Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal Belaindika*, 1, 19–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Tammam, M. F., Azky Rayyan, M., Alfarabi, N., & Ramadhan, F. (2024). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri, dan Values. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 5(10). <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Taufik, M. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang)*. <https://doi.org/https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/sosiologi/index>
- Ulfah. (2022). *Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling*. 6(2), 237–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jkam.v6i2.20244>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Wadiah, B. (2021). *Meminimalisasi Miskonsepsi Dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling Dengan Penerapan Pembelajaran AktifInovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. 16(3), 1–8. <https://doi.org/http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Wahid, L. A., Noffiyanti, & Setiawati, E. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah oleh Guru BK di SMA Negeri 5 Mataram. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 72–78. <https://doi.org/10.24014/0.87xxx>
- Wahidah, L. M. (2024). Stigma Negatif Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 89–98. <https://doi.org/https://www.jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/bkmb/article/view/839>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5, 198–211. <https://doi.org/https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>

LAMPIRAN

LEMBAR OBSERVASI

Lampiran 1. Lembar Observasi

No	Aspek Observasi	Indikator	Catatan Observasi
1.	Sikap dan respons siswa	1. Cara berinteraksi siswa dengan guru BK 2. Respons siswa dipanggil ke ruang BK 3. Tingkat keterbukaan siswa saat proses konseling	Cara berinteraksi siswa dengan guru BK sudah baik, tapi respon siswa yang dipanggil ke ruang BK itu masih takut sehingga siswa belum bisa terbuka saat proses konseling
2.	Perilaku Siswa	1. Kunjungan siswa ke ruang BK secara sukarela 2. Interaksi siswa dengan teman mengenai layanan BK	Kunjungan siswa ke ruang BK dengan sukarela masih jarang
3.	Cara guru BK membangun hubungan dengan siswa	1. Cara komunikasi dengan siswa 2. Pendekatan untuk menangani siswa yang enggan berkonsultasi	Guru BK sudah melakukan pendekatan secara personal kepada siswa
4.	Strategi Guru BK dalam Menyampaikan informasi	1. Kegiatan untuk menarik minat siswa 2. Cara mengatasi hambatan dalam membangun kepercayaan siswa	Memberikan layanan yang menarik seperti diselipkan permainan ketika masuk kelas memberi layanan
5.	Fasilitas dan Infrastruktur BK	1. Keberadaan ruang BK dan kondisi fisiknya 2. Aksesibilitas ruang BK untuk siswa	Fasilitas ruang BK sudah bagus dan letaknya strategis sehingga aksesnya mudah
6.	Dukungan sekolah terhadap layanan BK	1. Program sekolah yang mendukung layanan BK 2. Dukungan pengembangan diri guru BK	Sekolah memberikan dukungan penuh, guru BK juga memiliki sertifikasi mengajar

Lampiran 2. Pernyataan Kesiediaan Menjadi Informan

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tovic Aribowo, S.Pd., M.Pd
Jenis Kelamin : Laki-Laki
NIP : 19960622 20232 1 005
Agama : Islam

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Masyaroh, yang berjudul **“Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Godean”**, mahasiswa S1 dari program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 April 2025

Informan



Tovic Aribowo, S.Pd., M.Pd

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zalinatari Susi K., S.Psi.
Jenis Kelamin : Perempuan
NIP : 19830323 200902 2 009
Agama : Islam

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Masyaroh, yang berjudul **“Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Godean”**, mahasiswa S1 dari program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 April 2025

Informan



Zalinatari Susi K., S.Psi.

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aji Pradipta Susanta, S.Pd.

Jenis Kelamin : Laki-Laki

NIP : 19901202 202221 1 007

Agama : Islam

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Masyarroh, yang berjudul **“Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Godean”**, mahasiswa S1 dari program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 April 2025

Informan



Aji Pradipta Susanta, S.Pd.

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luna Oli Via
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : X TKKR
Umur : 15 Tahun

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Masyaroh, yang berjudul **“Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Godean”**, mahasiswa S1 dari program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 April 2025

Informan



Luna Oli Via

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noviana Sari
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : X Busana 2
Umur : 16 Tahun

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Masyaroh, yang berjudul **“Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Godean”**, mahasiswa S1 dari program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 April 2025

Informan



Noviana Sari

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Juani Rizkiyanto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : X Boga 3
Umur : 17 Tahun

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Masyaroh, yang berjudul **“Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Godean”**, mahasiswa S1 dari program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 April 2025

Informan



Juani Rizkiyanto

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marsha Ardhita Ramadhani

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : X Boga 4

Umur : 16 Tahun

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Masyaroh, yang berjudul **“Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Godean”**, mahasiswa S1 dari program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 April 2025

Informan



Marsha Ardhita Ramadhani

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Bariq Savero

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : X Boga 4

Umur : 16 Tahun

Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Masyaroh, yang berjudul **“Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK N 2 Godean”**, mahasiswa S1 dari program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 April 2025

Informan



Muhammad Bariq Savero

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA

FAKULTAS BISNIS & HUMANIORA

Kampus 1 : Jl. Silwangi (Ringroad Utara), Jombor, Sleman D.I. Yogyakarta - Indonesia 55285 | Telp. +62-274-623310 (Hunting) | Faks. +62-274-623306
 Kampus 2 : Jl. Glagahsari No. 43 Yogyakarta, D.I. Yogyakarta - Indonesia 55144 | Telp. +62-274-373955

Yogyakarta, 4 Maret 2025

Nomor : 27/F.Bishum-UTY/D/BK/III/2025
 Hal : Surat Izin Penelitian Tugas Akhir

Kepada Yth.
 Kepala Sekolah SMKN 2 Godean
 Jl. Jae Sumantoro, Jowah, Sidoagung,
 Kec. Godean, Sleman, Yogyakarta

Dengan hormat,

Sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan analisis, *problem solving*, *critical thinking* dan prasyarat untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan, maka Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Bisnis & Humaniora Universitas Teknologi Yogyakarta mewajibkan mahasiswa untuk menyusun tugas akhir. Sehubungan dengan proses penyusunan tugas akhir mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	: Aisyah Masyaroh
Nomor Pokok Mahasiswa	: 5211211015
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Program	: Sarjana

Memerlukan data yang digunakan untuk kepentingan akademik yaitu menyusun tugas akhir dengan judul:

“Upaya Guru BK untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN 2 Godean”

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu agar berkenan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut yang bersangkutan untuk memperoleh data yang diperlukan di SMKN 2 Godean.

Atas perkenan dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

 Dr. R.Y. Radjaban, M.Hum
 NIK. 11 0994 016

Lampiran 4. Verbatim Wawancara Guru BK

VERBATIM WAWANCARA

Nama Informan : Aji Pradipta Susanta, S.Pd

Jenis Kelamin : Laki-Laki

NIP : 19901202 202221 1 007

Umur : 35 Tahun

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 17 April 2025

No	Nama	Pernyataan
1	Aisyah	Selamat siang pak mohon maaf mengganggu waktunya sebentar, perkenalkan nama saya Aisyah Masyaroh dari prodi BK Universitas Teknologi Yogyakarta. Sebelumnya terimakasih bapak sudah bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian saya mengenai upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa tentang layanan BK. Izin untuk record wawancara pada siang hari ini ya pak, apakah bapak sudah siap?
2	Pak Aji	Iya baik mba, sudah siap.
3	Aisyah	Baik langsung saja ke pertanyaan pertama, menurut bapak pandangan siswa mengenai bimbingan dan konseling itu seperti apa?
4	Pak Aji	Ini mungkin tidak 100% ya mba, jadi itu masih ada sebagian siswa itu yang beranggapan bahwa BK seperti "polisi sekolah". Misalkan dipanggil ke BK untuk konsultasi itu masih ada yang takut. Walaupun sebenarnya yang ditugaskan adalah untuk memberi bantuan kepada siswa. Mungkin ini bawaan dari SMP atau sekolah sebelumnya bahwa masuk BK itu sudah pasti bermasalah gitu.
5	Aisyah	Berarti hal tersebut dapat menjadi faktor munculnya persepsi negatif siswa di sekolah ya pak?
6	Pak Aji	Iya mba betul, padahal sekarang itu masuk BK mungkin bisa dapat bantuan, ada tawaran yang sesuai atau mungkin dia punya prestasi yang perlu disalurkan. Masih ada yang beranggapan negatif tapi tidak semua mba
7	Aisyah	Kalau untuk siswa yang inisiatif datang sendiri untuk konsultasi itu ada tidak ya pak?
8	Pak Aji	Siswa yang datang sendiri untuk konsultasi itu juga cukup banyak mba

9	Aisyah	Mungkin siswa yang datang untuk berkonsultasi itu tidak mendapatkan pengalaman negatif tentang BK ya pak?
10	Pak Aji	Bisa jadi mba.
11	Aisyah	Berarti bentuk persepsi negatif yang sering muncul siswa masih beranggapan bahwa BK adalah polisi sekolah ya pak, atau ada yang lain?
12	Pak Aji	Kalo yang negatif rata-rata seperti itu mba, sama mereka takut kalo ketemu BK karena mereka merasa punya salah apa sampai dipanggil BK. Sehingga hal tersebut dapat membuat siswa merasa bahwa layanan BK ini hanya menghukum sama seperti halnya yang dilakukan oleh guru lain. Ada beberapa guru yang pembawaannya itu selalu serius sehingga interaksi dengan siswa menurut saya sangat terbatas.
13	Aisyah	Lalu bagaimana untuk menanggapi siswa yang memiliki persepsi negatif pak?
14	Pak Aji	Mengatasi persepsi yang seperti itu, kita tunjukkan melalui layanan BK. Jadi kalau ke BK itu tidak untuk dimarahi atau dihukum. Ketika konsultasi membicarakan masalah atau mungkin ada kendala, misalkan kalau dulu kan di SMP atau di SD ada guru yang galak kalau terlambat pasti dihukum nah kalau disini kita ajak bicara kenapa kok bisa terlambat, kita cari nanti sumber masalahnya apa terus kita rencanakan kedepannya bagaimana.
15	Aisyah	Sejauh ini strategi yang dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada siswa ya pak?
16	Pak Aji	Iya, masuknya BK pendekatan kita buktikan kalau BK itu pokok bukan khusus untuk memberikan hukuman, kalau ketemu dengan BK mesti salah itu engga. Jadi kami melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang mungkin belum sepenuhnya paham dengan layanan BK di sekolah
17	Aisyah	Tadi kan melakukan pendekatan dengan siswa, bagaimana cara guru BK membangun hubungan yang baik dengan siswa tersebut
18	Pak Aji	Kalau di sini kebetulan kita dapat jam masuk kelas walaupun 2 minggu sekali. Dari situ kita tunjukkan kalau layanan BK dan guru BK itu tidak seperti apa yang mereka pikirkan, kita berusaha untuk memberikan layanan dengan baik dan menjadi sosok yang menyenangkan dan dekat dengan siswa.
19	Aisyah	Baik pak, ketika melakukan pendekatan dengan siswa itu adakah tantangan atau kendala pak?
20	Pak Aji	Kendala ada mba
21	Aisyah	Kalau boleh tau kendala seperti apa ya pak?
22	Pak Aji	Mungkin dari kepribadian siswa sendiri ya mba, seperti agak tertutup atau belum terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

23	Aisya	Berarti kendalanya kurangnya keterbukaan siswa dalam menyampaikan apa yang dirasakan dirinya ya pak?
24	Pak Aji	Iya kendalanya itu, karena masih ada rasa takut
25	Aisya	Kalau dari pihak sekolah sendiri apakah memberikan dukungan dalam pelaksanaan layanan BK?
26	Pak Aji	Iya mba, dukungan nyata itu kita diberikan jam masuk kelas, nanti kan kita bisa ketemu dengan siswa bisa mengenal siswa dengan baik. Kalau untuk yang dukungan sistem guru-guru BK ini diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya salah satunya mengikuti kegiatan MGBK atau mungkin seminar untuk pengembangan kompetensi tetap diizinkan oleh kepala sekolah untuk meninggalkan tugas di sekolah
27	Aisya	Baik pak, untuk pihak sekolah memberikan dukungan secara penuh ya. Ketika memberikan pemahaman kepada siswa mengenai BK apakah ada kegiatan khusus ya pak?
28	Pak Aji	Kalau secara khusus itu ada, kita selipkan ketika masuk kelas. Terutama waktu awal-awal masuk sekolah ketika MPLS terus kita jelaskan kalau guru BK dan layanan BK itu tidak melulu untuk siswa bermasalah. Walaupun dia tidak bermasalah ingin tanya-tanya kepada BK itu dipersilahkan
29	Aisya	Sejauh ini kegiatan khusus belum ada ya pak, di selipkan ketika masuk kelas saja. Selanjutnya pak, peran guru lain atau orang tua siswa itu apakah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan layanan BK di sekolah, seperti berkolaborasi atau kerja sama?
30	Pak Aji	Iya, untuk berkolaborasi itu selalu kita laksanakan terutama itu kalau menyangkut perkembangan siswa, baik itu guru mata pelajaran, wali kelas, bahkan orang tua kita jalin komunikasi
31	Aisya	Tetap ada kolaborasi antara pihak lain ya
32	Pak Aji	Betul mba, soalnya kan tidak selalu kita yang bertemu dengan siswa. Kadang di kelas bisa dengan guru kelasnya atau wali kelasnya, terus nanti dirumah orang tua juga kadang menyampaikan informasi yang belum kita ketahui dan mungkin pertimbangan untuk menyikapi anaknya seperti apa. Kita berkolaborasi kepada semua pihak baik dari rekan guru, orang tua bahkan pihak lain yang berkaitan.
33	Aisya	Baik pak terimakasih telah meluangkan waktunya dan atas jawaban yang telah diberikan, mohon maaf kalau ada salah perkataan dan perilaku ketika melakukan wawancara pada siang hari ini
34	Pak Aji	Iya mba sama-sama, senang bisa membantu

VERBATIM WAWANCARA

Nama Informan : Tovic Aribowo, S.Pd., M.Pd
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 NIP : 19960622 20232 1 005
 Umur : 29 Tahun
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 17 April 2025

No	Nama	Pernyataan
1	Aisya	Selamat siang pak, perkenalkan saya Aisya Masyarroh dari prodi BK Universitas Teknologi Yogyakarta, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya pak dan terimakasih bapak sudah berkenan menjadi informan wawancara pada siang hari ini. Baik pak langsung saja saya mulai ke pertanyaan pertama apakah bapak sudah siap? Oh iya pak maaf saya izin untuk record wawancara hari ini ya pak.
2	Pak Tovic	Iya baik mba, sudah siap. Silahkan mba.
3	Aisya	Menurut bapak bagaimana pandangan siswa mengenai layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini?
4	Pak Tovic	Ini yang ditanyakan pandangan kelas X, XI, XII atau keseluruhan?
5	Aisya	Kelas X pak
6	Pak Tovic	Karena ini yang ditanya mengenai pandangan siswa kelas X terhadap layanan BK ini tentunya masih ada beberapa siswa yang beranggapan BK itu adalah tempatnya siswa bermasalah itu pasti, karena <i>mindset</i> anak-anak dari SMP masih ada yang berpikir seperti itu sehingga ketika mereka masuk SMK di kelas X mereka masih memiliki orientasi yang sama terhadap layanan BK.
7	Aisya	Apakah itu secara keseluruhan atau hanya sebagian siswa saja pak?
8	Pak Tovic	Ada beberapa siswa yang sudah sadar, bahwasannya BK itu tidak hanya untuk tempat siswa yang bermasalah. Ini dapat dibuktikan ketika ada siswa kelas X ketika istirahat sekolah anak ini selalu numpang duduk di ruang BK kadang sambil cerita-cerita kehidupan keluarganya. Ternyata ketika saya telisik, ketika jam istirahat anak ini kenapa kok sering ke ruang BK ternyata anak ini dari keluarga kurang mampu, lalu anak ini dari pada untuk jajan dengan temannya mening untuk

		menabung uang sakunya dan dia lebih memilih untuk istirahat di ruang BK.
9	Aisya	Sebagian siswa sudah bisa memanfaatkan layanan BK ya pak sepertinya, berarti sejauh ini persepsi negatif yang sering muncul yaitu siswa menganggap bahwa bimbingan dan konseling hanya untuk siswa bermasalah saja ya pak?
10	Pak Tovic	Sejauh ini mayoritas masih seperti itu, meskipun di dalam kelas pun layanan klasikal dipertemuan pertama itu sudah kami sampaikan bahwasannya BK itu tidak hanya tempat siswa bermasalah saja melainkan tempat untuk konsultasi terkait karir, perencanaan kedepan dan lain sebagainya. Tetapi itu pasti ada yang beranggapan seperti itu terlepas dari siswa yang jarang ke ruang BK dan mungkin merasa belum perlu meminta bimbingan kepada BK.
11	Aisya	Pasti masih ada yang beranggapan seperti itu ya pak, apakah faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi pak?
12	Pak Tovic	Mungkin dari SMP karena berdasarkan pernyataan dari anak-anak ketika saya bertanya di depan kelas itu guru BK SMP itu lebih cenderung untuk memarahi anak, kemudian kalau anak tidak nurut itu orang tua dipanggil, kalau ada atribut sekolah tidak sesuai itu pasti larinya ke BK. Sehingga anak berpikiran bahwasannya BK tempat siswa yang salah dan disini ada beberapa guru BK yang kurang melakukan pendekatan dengan siswa mbak jadi ada yang jarang masuk kelas bahkan tidak pernah memberikan layanan sehingga membuat siswa kurang memahami fungsi BK yang sebenarnya bahkan tidak tau siapa gurunya.
13	Aisya	Untuk itu, bagaimana cara bapak menanggapi siswa yang memiliki persepsi negatif tersebut?
14	Pak Tovic	Caranya ya, jadi saya memiliki dua strategi untuk mengubah mindset atau pandangan mereka terhadap layanan BK. Yang pertama adalah treatment langsung kepada siswa dengan meyakinkan diawal ketika masuk kelas X bahwasannya BK tidak untuk siswa bermasalah meskipun hasilnya perlu proses setidaknya melakukan langkah awal seperti itu. Yang kedua memperbaiki sistem layanan bimbingan dan konseling. Kalau dulu itu sedikit-sedikit siswa pelanggaran larinya ke BK, siswa telat larinya ke BK untuk dihukum atau diminta sanksi dan sebagainya. Untuk saat ini kami mencoba untuk memberikan masukan kepada staff manajemen bersama kepala sekolah bahwa mekanisme penanganan siswa bermasalah itu tidak langsung ke BK, tetapi ditangani dulu oleh kesiswaan.
15	Aisya	Apakah mekanisme tersebut sudah berjalan secara maksimal pak?

16	Pak Tovic	Sudah berjalan tapi belum maksimal, kadang kan ada guru yang memang ada arahan dari pimpinan seperti apa dilaksanakan dengan baik ada juga guru yang masih cuek dengan tugas tersebut sehingga mekanisme penanganan siswa bermasalah belum maksimal.
17	Aisya	Dengan mekanisme yang belum berjalan secara maksimal tersebut apakah menjadi salah satu faktor juga terhadap pandangan siswa mengenai layanan BK pak?
18	Pak Tovic	Nah betul mba, belum maksimalnya sistem ini yang membuat pandangan siswa terhadap layanan BK ini sulit untuk berubah. Soalnya masih ada guru BK yang menjadi tim kesiswaan. Meskipun guru BK tidak ikut menghukum tapi kan juga terlibat dalam penanganan siswa yang bermasalah itu.
19	Aisya	Oh iya betul pak, untuk membangun hubungan baik dengan siswa itu melakukan pendekatan seperti apa pak?
20	Pak Tovic	Kami akan melakukan konseling individu atau konseling kelompok menyesuaikan permasalahan siswa ini seperti apa jadi kami bisa berinteraksi secara langsung dengan siswa dari situ kita juga bisa memberikan pemahaman mengenai layanan BK, kegiatan tersebut merupakan pendekatan yang saya lakukan kepada siswa. Misal ya ketika pertemuan pertama masih diulangi lagi lanjut pertemuan kedua, pertemuan kedua jika belum berubah kita melakukan pertemuan ketiga, biasanya setelah pertemuan ketiga kok gaada perubahan biasanya baru kita mengajak bekolaborasi dengan orang tua. Itu terkait masalah personal ya.
21	Aisya	Berarti treatment setiap siswa itu berbeda-beda ya pak?
22	Pak Tovic	Beda-beda menyesuaikan permasalahan peserta didik
23	Aisya	Baik pak, sejauh ini adakah kendala atau tantangan dalam menghadapi siswa yang memiliki persepsi negatif?
24	Pak Tovic	Kendala itu pasti ada, di setiap permasalahan itu ada kendala. Misalnya kita dihadapkan siswa yang sering terlambat sudah sering ditegur oleh guru BK berkali-kali siswa banyak alasannya ketika dipanggil ternyata anak ini tuh diantar orang tuanya berangkat, kadang motor yang ada dirumah itu terbatas, mungkin juga ngegrab. Itu kan bisa menjadi salah satu faktor penyebab keterlambatan masuk sekolah dan hal itu dapat menjadi tantangan.
25	Aisya	Setiap permasalahan pasti ada kendala ya pak, untuk pihak sekolah sendiri apakah memberikan dukungan dalam pelaksanaan layanan BK pak?
26	Pak Tovic	Iya, untuk layanan BK terlepas dari sarana dan prasarana yang diberikan oleh pihak sekolah. Dalam pelaksanaan layanan BK kami pernah mendapatkan dukungan dari sekolah permasalahannya adalah ketika siswa berasal dari keluarga

		<p>kurang mampu, tidak memiliki kendaraan bermotor. Kemarin dari sekolah sempat kita rapatkan bersama, kita berikan beasiswa atau santunan setiap bulan untuk uang saku ini anak karena anak ini kebetulan orang tuanya antara peduli dan tidak peduli. Memberikan uang saku tiap bulan sebesar 500 ribu kepada siswa tersebut. Walaupun akhirnya siswa ini tidak melanjutkan pendidikan setidaknya pihak sekolah memberikan fasilitas kepada peserta didik secara maksimal. Jadi pihak sekolah sudah mensupport penuh pelaksanaan layanan BK di sekolah.</p>
27	Aisya	<p>Pihak sekolah sudah memberikan dukungan penuh terhadap layanan BK. Untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai layanan BK adakah kegiatan khusus yang dilakukan pak?</p>
28	Pak Tovic	<p>Itu biasanya ketika masa MPLS mba, tapi itupun cuma 1JP sekitar 45 menit sedagkan informasi yang harus diberikan sangat banyak jadi ya tentunya kurang maksimal dalam siswa mencerna informasi sebanyak itu dalam waktu yang singkat.</p>
29	Aisya	<p>Berarti itu tadi juga sudah termasuk peran guru lain dalam mendukung pelaksanaan BK, kalau dengan orang tua apakah BK juga melakukan kolaborasi?</p>
30	Pak Tovic	<p>Iya mba, kita melakukan kolaborasi dengan orang tua tertentu saja. Misalnya siswa-siswa yang bermasalah kita undang orang tuanya untuk berkolaborasi.</p>
31	Aisya	<p>Baik pak terimakasih atas jawaban yang sudah diberikan, terimakasih telah meluangkan waktunya. Mohon maaf apabila ada salah kata pada wawancara siang hari ini</p>
32	Pak Tovic	<p>Baik mba kalau begitu, iya mba sama-sama.</p>

VERBATIM WAWANCARA

Nama Informan : Zalinatari Susi K, S.Psi.
 Jenis Kelamin : Perempuan
 NIP : 19830323 200902 2 009
 Umur : 42 Tahun
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 17 April 2025

No	Nama	Pernyataan
1	Aisyah	Selamat siang bu, mohon maaf mengganggu waktunya sebentar. Sebelumnya izin untuk record wawancara pada siang hari ini ya bu. Perkenalkan nama saya Aisyah Masyaroh dari prodi BK Universitas Teknologi Yogyakarta. Terimakasih sudah berkenan untuk menjadi informan dalam penelitian saya bu. Baik langsung saja ke pertanyaan pertama apakah ibu sudah siap?
2	Ibu Lina	Iya mba, sudah siap mari.
3	Aisyah	Menurut ibu bagaimana pandangan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah?
4	Ibu Lina	Untuk pandangan siswa terkait BK kelas X itu masih masa di mana kita memberikan asesmen awal kepada siswa, untuk mendiagnosis beberapa karakteristik siswa yang ada di kelas X. Tapi setelah saya melakukan assesment kemarin itu memang sebagian besar siswa kelas X masih memiliki pandangan yang keliru terhadap layanan BK hal ini dikarenakan mereka belum paham betul mengenai layanan BK mba
5	Aisyah	Pada siswa kelas X apakah sering datang ke ruang BK untuk berkonsultasi bu?
6	Ibu Lina	Untuk peserta didik di kelas X mungkin belum sering ke ruang BK untuk menanyakan beberapa hal.
7	Aisyah	Kalau untuk persepsi negatif yang sering muncul mengenai layanan BK itu ada tidak ya bu dari kelas X?
8	Ibu Lina	Persepsi negatif untuk kelas X itu ada ya mba, tidak dipungkiri bahwa beberapa siswa juga mungkin akan beranggapan negatif karena yang pertama ketika merazia make up atau skincare yang dibawa siswa kemungkinan memang disita oleh BK, tapi kami berkolaborasi dengan kesiswaan sehingga dalam penanganan siswa yang bermasalah kami ikut terlibat, terus ada juga siswa yang

		enggan ke BK karena mungkin BK itu ibaratnya negatif kalau ke ruang BK itu pasti bermasalah.
9	Aisyah	Menurut ibu, faktor apa yang mempengaruhi hal tersebut?
10	Ibu Lina	Anak kelas X itu kan masih belum terlalu paham ya mbak menurut saya dan mudah percaya padahal belum pernah mengalaminya, jadi kalau misal ada salah satu teman dipanggil ke ruang BK itu teman yang lain menganggap bahwa dia bermasalah, pasti pertanyaan setelah keluar ruang BK seperti ini “kamu kenapa dipanggil ke ruang BK ada masalah apa?” dan anak yang terlibat itu merasa malu karena dianggap ada masalah pada dirinya. Mungkin itu juga bisa menjadi salah satu faktor adanya persepsi negatif siswa terhadap layanan BK
11	Aisyah	Jadi siswa lain dapat mempengaruhi siswa yang lain ya bu, mengenai pandangan siswa terhadap layanan BK
12	Aisyah	Selanjutnya bagaimana cara ibu untuk menanggapi siswa yang memiliki persepsi negatif tersebut?
11	Ibu Lina	Oke untuk kita kami mungkin lebih melakukan pendekatan ke pribadi mungkin dari wali kelas kami juga sering berkomunikasi ini siswa A,B, C ini seperti apa.
12	Aisyah	Berarti itu termasuk strategi yang dilakukan oleh BK juga ya bu?
13	Ibu Lina	Iya mba betul
14	Aisyah	Selanjutnya bagaimana cara ibu untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa?
15	Ibu Lina	Kami kan ada jam kelas mba, walaupun cuma satu jam kami usahakan ada layanan yang memang dapat memotivasi siswa melalui layanan individu, bimbingan klasikal atau sebelum jam BK itu kemungkinan kita membuat materi yang menarik siswa supaya siswa dapat memahami setiap layanan yang kami berikan
16	Aisyah	Melakukan pendekatan secara personal ya bu, selanjutnya adakah kendala yang dihadapi bu?
17	Ibu Lina	Kendala yang dihadapi ya mba, kendalanya mungkin karena di SMK ini dari beberapa siswa rata-rata kan menengah kebawah. Jadi ada beberapa orang tua yang pasrah terhadap anaknya kalau misal dihubungi siswanya ganti-ganti nomer untuk bekerja sama dengan orang tua itu susah.
18	Aisyah	Berarti kendalanya lebih ke siswanya ya bu?
19	Ibu Lina	Iya mba
20	Aisyah	Untuk pihak sekolah itu memberikan dukungan tidak ya bu dalam pelaksanaan BK di sekolah?
21	Ibu Lina	Untuk dukungan apa ya mba, kami kebetulan ada kelompok belajar nanti kami juga mengundang beberapa guru untuk memberikan informasi ini lo BK sebenarnya. Jadi kalo misal siswa dirasa tidak aman nanti kita komunikasikan, antara

		kepala sekolah dan guru mapel dan kita juga sudah bekerja sama sehingga memberikan dukungan penuh.
22	Aisyah	Baik bu, kalau kegiatan khusus untuk memberikan pemahaman siswa mengenai layanan BK itu ada tidak ya bu?
23	Ibu Lina	Kalau itu mungkin jam masuk kelas aja mba, dan melakukan konseling mandiri itu pasti mba
24	Aisyah	Sejauh ini tidak ada kegiatan khusus untuk memberikan pemahaman kepada siswa ya bu, berarti guru lain dan orang tua juga memberikan dukungan dalam pelaksanaan layanan ini bu?
25	Ibu Lina	Iya masih mba, kita juga menjalin kerjasama dengan baik kepada pihak yang terlibat.
26	Aisyah	Baik bu terimakasih, mungkin cukup sekian wawancara pada siang hari ini jawaban yang diberikan sudah cukup menjawab, mohon maaf bu apabila selama wawancara ada salah kata.
27	Ibu Lina	Iya mba sama-sama, saya juga mohon maaf apabila jawaban yang saya berikan kurang sesuai.

Lampiran 5. Verbatim Wawancara Siswa

VERBATIM WAWANCARA

Nama Informan : Luna Oli Via
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kelas : X TKKR
 Umur : 15 Tahun
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 22 April 2025

No	Nama	Pernyataan
1	Aisyah	Selamat pagi Luna, perkenalkan nama saya Aisyah Masyaroh dari prodi BK Universitas Teknologi Yogyakarta. Sebelumnya izin mewawancarai Luna untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian mengenai upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK. Saya izin record ya, bagaimana luna sudah siap?
2	Luna	Iya kak selamat pagi, sudah siap kak.
3	Aisyah	Baik langsung saja ke pertanyaan pertama ya, apa yang Luna ketahui tentang layanan bimbingan dan konseling?
4	Luna	Setahu saya yang kaya panggil siswa gitu disuruh ke ruang BK, untuk mendidik karakter dan juga memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan.
5	Aisyah	Nah menurut Luna, layanan bimbingan dan konseling ini penting ngga sih di sekolah?
6	Luna	Penting sih, soalnya buat nemuin karakter kita jati diri kita gimana gitu.
7	Aisyah	Sebelumnya Luna pernah memanfaatkan layanan BK ngga di sekolah?
8	Luna	Pernah, ada satu masalah gitu sama temen yaitu bisa diselesaikan di BK. Jadi kalau misal udah dateng ke ruang BK itu pasti bermasalah dari siswanya
9	Aisyah	Berarti menyelesaikan masalah dengan baik-baik di BK ya, sering dateng ke ruang BK ngga untuk konsultasi?
10	Luna	Iya kak
11	Aisyah	Kalau boleh tau itu inisiatif buat dateng sendiri atau dapat panggilan dari BK?
12	Luna	Paling sering dapet panggilan kak
13	Aisyah	Sering dipanggil karena apa itu?

14	Luna	Karena terlambat terus disuruh ke ruang BK dan ditanyanya kak, kadang dikasih hukuman juga disuruh ngerjain soal tugas.
15	Aisyah	Sebelumnya Luna pernah mengalami pengalaman negatif ngga tentang BK?
16	Luna	Pengalaman negatif mungkin ya dapet hukuman itu sih kak paling seringnya.
17	Aisyah	Karena dapat hukuman itu ya, kamu setuju ngga sih kalau BK itu identik dengan pemberian hukuman?
18	Luna	Iya setuju kak, tapi selain itu juga bisa memberikan bimbingan supaya menjadi pribadi yang lebih baik gitu
19	Aisyah	Selain memberi hukuman BK juga bisa memberi bimbingan ya, menurut Luna layanan BK ini apakah bisa diberikan oleh guru lain selain guru BK?
20	Luna	Kayanya ngga bisa ya kak soalnya menurutku guru lain sesuai bidangnya gitu.
21	Aisyah	Mengenai informasi tentang layanan BK apakah di sekolah ini sudah jelas?
22	Luna	Sudah jelas kak, masih ada beberapa yang beranggapan berbeda mungkin penyampaian informasinya kurang jelas dari tiap masing-masing guru.
22	Aisyah	Yang paling sering memberi hukuman itu guru BK atau guru lain, kalau ada yang telat atau bolos gitu?
23	Luna	Paling sering sih guru piket ya kak, tapi nanti ujungnya disuruh ketemu sama guru BK kadang juga dapet sanksi.
24	Aisyah	Nah ini kan Luna sering ya berurusan dengan BK, menurut Luna agar layanan BK menarik siswa sarannya seperti apa?
25	Luna	Sebenarnya sudah cukup sih, soalnya gurunya kan juga udah galak kadang itu yang bikin takut mungkin itu jadi salah satu faktor aku ngga mau berurusan sama BK. Jadi saran aku untuk guru yang galak itu bisa dikurangin kak.
26	Aisyah	Mengurangi galaknya ya, kamu pernah dapat layanan BK di kelas?
27	Luna	Pernah kak, tapi aku lupa dikasih materi apa soalnya kurang paham. Soalnya jarang masuk apalagi jadwalnya 2 minggu sekali itupun ngga pasti masuk dan cuma sekitar 40 menit.
28	Aisyah	Oh gitu ya, menurut Luna layanan yang diberikan itu menarik ngga?
29	Luna	Udah sih kak
30	Aisyah	Baik Luna mungkin itu dulu beberapa pertanyaan tadi sudah memiliki jawaban yang cukup, terimakasih sudah meluangkan waktu dan sudah berkenan menjadi informan. Saya mohon maaf apabila ada salah kata pada wawancara pagi ini
31	Luna	Iya kak sama-sama.

VERBATIM WAWANCARA

Nama Informan : Noviana Sari
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kelas : X Busana 2
 Umur : 16 Tahun
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 22 April 2025

No	Nama	Pernyataan
1	Aisyah	Selamat pagi novi, sebelumnya perkenalkan nama saya Aisyah Masyaroh dari prodi BK Universitas Teknologi Yogyakarta izin mewawancarai novi terkait penelitian yang saya lakukan. Maaf mengganggu waktunya sebentar ya, apakah novi sudah siap?
2	Novi	Siang kak, sudah siap.
3	Aisyah	Baik kalau begitu langsung saja ke pertanyaan pertama ya, menurut kamu apa sih fungsi dan manfaat layanan bimbingan dan konseling?
4	Novi	Setau aku layanan BK untuk memberikan hukuman kepada siswa, membimbing siswa, sama memberi aturan kepada siswa untuk lebih tertib
5	Aisyah	Jadi yang kamu tau tentang fungsi BK itu memberik hukuman, memberi hukuman dan memberi aturan. Berarti BK ini identik dengan pemberian hukuman gitu ya?
6	Novi	Iya kak
7	Aisyah	Menurut Novia apakah layanan BK penting di sekolah?
8	Novi	Penting, karena itu sangat dibutuhkan
9	Aisyah	Kalo boleh tau dibutuhkan seperti apa itu?
10	Novi	Dibutuhkan untuk siswa yang kurang menaati aturan, yang bermasalah.
11	Aisyah	Lebih menegakkan aturan ya, sebelumnya kamu pernah memanfaatkan layanan BK ngga selama di sekolah ini?
12	Novi	Pernah kak, pas menyelesaikan masalah sama teman itu di BK untuk membantu
13	Aisyah	Apakah Novi sering berkunjung ke ruang BK dengan inisiatif sendiri untuk konsultasi?
14	Novi	Ngga pernah kak
15	Aisyah	Ngga pernah ya, apakah pernah ada pengalaman negatif mengenai BK?

16	Novi	Di SMP pernah cerita sama BK bilangnya ngga bakal disebar tapi bisa sampe ke orang tua. Kan jadi ragu ya kak kalau mau konsultasi takut kejadian itu terulang lagi.
17	Aisyah	Berarti itu yang buat kamu trauma buat dateng ke BK ya
18	Novi	Iya itu sih kak
19	Aisyah	Oh iya untuk informasi terkait BK sudah disampaikan secara jelas belum di sekolah ini?
20	Novi	Iya kak, sebenarnya sudah jelas kita juga dapat materi tapi itu jarang. Materinya kaya ngasih tau peraturan-peraturan yang perlu ditaati.
21	Aisyah	Kalau menurut kamu, supaya siswa bisa tertarik dalam memanfaatkan layanan BK itu bagaimana?
22	Novi	Mungkin kaya guru dalam menyampaikan materinya lebih jelas lagi, karena saya kurang paham.
23	Aisyah	Materi yang diberikan harus diperjelas ya, mungkin ada saran lain?
24	Novi	Kan di sini masih ada beberapa guru BK yang galak ya kak, jadi pas ketemu itu bawaannya serius takut kalau ngga bisa diajak bercanda,
25	Aisyah	Sebelumnya guru BK pernah melakukan pendekatan ngga sih sama siswanya?
26	Novi	Pernah kak tapi masih terasa galaknya, lebih tegas gitu kak
27	Aisyah	Kalau misal nih layanan BK dibuat semenarik mungkin dan ada perubahan gurunya kemungkinan kamu akan lebih tertarik ngga dengan BK?
28	Novi	Mungkin iya kak
29	Aisyah	Baik Novi, mungkin cukup dulu wawancara pada pagi ini, saya mohon maaf apabila ada salah kata selama wawancara dan terimakasih sudah bersedia meluangkan waktunya.
30	Novi	Iya kak terimakasih kembali

VERBATIM WAWANCARA

Nama Informan : Muhammad Bariq Savero
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Kelas : X Boga 4
 Umur : 16 Tahun
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 22 April 2025

No	Nama	Pernyataan
1	Aisyah	Selamat siang Bariq, perkenalkan nama saya Aisyah Masyaroh dari prodi BK Universitas Teknologi Yogyakarta. Sebelumnya terimakasih sudah bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian saya yang berjudul upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa mengenai layanan BK. Apakah Bariq sudah siap?
2	Bariq	Iya kak selamat siang, siap
3	Aisyah	Langsung saja ke pertanyaan pertama, apa yang kamu ketahui tentang fungsi dan manfaat layanan BK di sekolah
4	Bariq	Fungsi layanan BK itu untuk memberikan hukuman kepada siswa, soalnya setiap ada masalah pasti langsung dibawa ke ruang BK untuk diselesaikan kadang juga dihukum gitu kak
5	Aisyah	Menurut kamu layanan BK itu penting ngga sih?
6	Bariq	Iya penting, misalnya kalau ada siswa yang rusuh gitu ya dicari masalahnya kenapa rusuh gitu.
7	Aisyah	Selanjutnya apakah Bariq pernah memanfaatkan layanan BK?
8	Bariq	Pernah tapi jarang
9	Aisyah	Kalau boleh tau bagaimana cara kamu memanfaatkan layanan BK?
10	Bariq	Kaya tanya-tanya ke guru BK gitu
11	Aisyah	Apakah kamu sering berkunjung ke ruang BK untuk konsultasi?
12	Bariq	Jarang sih kak, pernah sekali aja buat konsultasi
13	Aisyah	Konsultasi mengenai apa itu?
14	Bariq	Pas konsul biasa sih sama pembimbing futsal juga, kalau konsul buat masalah pribadi atau di sekolah belum pernah sih saya.
15	Aisyah	Sebelumnya kamu pernah mengalami pengalaman negatif ngga ketika memanfaatkan layanan BK?
16	Bariq	Ngga kak, soalnya belum pernah konsul sama sekali

17	Aisyah	Menurut pandangan kamu, apakah BK identik dengan pemberian hukuman?
18	Bariq	Iya kak, buat disiplin siswa sama buat tertib
19	Aisyah	Apakah kamu pernah melihat guru BK memberikan hukuman kepada siswa?
20	Bariq	Kalau dilihat-lihat pernah sih kak
21	Aisyah	Menurut kamu apakah layanan BK ini bisa diberikan oleh guru lain?
22	Bariq	Guru lain bisa memberikan layanan BK karena menurutku setiap guru bisa kasih bimbingan dan hukuman ya kak.
23	Aisyah	Apakah kamu mendapatkan informasi mengenai BK dengan mudah di sekolah ini?
24	Bariq	Gampang-gampang sulit
25	Aisyah	Sulitnya gimana itu?
26	Bariq	Soalnya itu gurunya jarang ada masuk ke kelas, kadang masuk kadang engga gitu kak
27	Aisyah	Kalau misal ada istilah guru BK sebagai polisi sekolah kamu setuju ngga?
28	Bariq	Setuju kak karena juga sering memberikan hukuman dan menegakkan tata tertib
29	Aisyah	Menurut kamu supaya siswa lebih tertarik dalam memanfaatkan BK saran kamu bagaimana?
30	Bariq	Kalau BK itu gurunya asik, kan ada guru yang asik dan ada yang tegas.
31	Aisyah	Sejauh ini berarti masih ada yang galak ya?
32	Bariq	Iya kak, saran aku jangan kelihatan tegang banget jadi kesannya kaku
33	Aisyah	Jadi sebisa mungkin jangan terlalu kaku ya, kalau misal layanan BK sudah ada perubahan dan lebih menarik kamu bakalan ada inisiatif untuk konsultasi ngga?
34	Bariq	Mungkin iya tapi jarang kak
35	Aisyah	Baik terimakasih Bariq sudah membantu menjawab beberapa pertanyaan dari saya mungkin cukup dulu wawancara pada siang hari ini, mohon maaf kalau ada salah kata dan perilaku dalam wawancara ini.
36	Bariq	Iya kak sama-sama, senang bisa membantu.

VERBATIM WAWANCARA

Nama Informan : Juani Rizkiyanto
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Kelas : X Boga 3
 Umur : 17 Tahun
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 22 April 2025

No	Nama	Pernyataan
1	Aisya	Selamat siang Juan, perkenalkan nama saya Aisya Masyarroh dari prodi BK Universitas Teknologi Yogyakarta izin untuk melakukan wawancara kepada Juan mengenai penelitian yang saya lakukan di SMK N 2 Godean mengenai upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK. Apakah Juan sudah siap?
2	Juan	Selamat siang, iya kak sudah siap
3	Aisya	Baik kalau begitu langsung saja ke pertanyaan pertama, menurut kamu apa yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah?
4	Juan	Untuk layanan BK aku ngga tau, setahu aku layanan BK itu cuma buat bimbingan murid tentang tata tertib, disiplin, tanggung jawab kaya gitu sama seperti yang diberikan oleh guru yang lain.
5	Aisya	Sejauh ini kamu sudah paham belum mengenai manfaat BK
6	Juan	Belum sih kak
7	Aisya	Menurut kamu layanan BK di sekolah itu penting ngga?
8	Juan	Penting kak buat siswa-siswanya
9	Aisya	Juan pernah memanfaatkan layanan BK di sekolah ngga selama ini?
10	Juan	Kaya gimana itu kak, konsultasi gitu? Kalau sejauh ini sih belum pernah ya kak.
11	Aisya	Belum pernah ya, itu alasannya apa kalau boleh tau?
12	Juan	Eh saya pernah memanfaatkan layanan BK itu untuk ini PIP, udah itu doang sih.
13	Aisya	Kamu sering ngga berkunjung ke ruang BK untuk konsultasi?
14	Juan	Ngga pernah kak, karena setauku kalau misal temanku di panggil ke ruang BK itu katanya ada masalah, dan sejauh ini aku belum pernah ada masalah.
15	Aisya	Sebelumnya Juan pernah mengalami pengalaman negatif ngga tentang BK?

16	Juan	Belum ada kak, karena kan aku belum pernah konsultasi dari SMP juga. Tapi pernah ada pengalaman negatif bukan sama BK nya terus malah dapet hukuman dari BK gitu
17	Aisyah	Berarti pernah dapat panggilan BK dan diberikan hukuman ya, menurut kamu BK itu identik dengan pemberian hukuman ngga sih?
18	Juan	Iya kadang ada yang kaya gitu, cuma kan kembali lagi ke masing-masing siswa.
19	Aisyah	Berarti balik lagi ke siswanya ya, kalau informasi mengenai BK di sekolah ini sudah cukup jelas ya?
20	Juan	Sudah cukup jelas sih setauku, tapi untuk layanan yang diberikan masih banyak yang belum tau sih.
21	Aisyah	Menurut kamu bagaimana cara menarik siswa untuk mau memanfaatkan layanan BK, dari kamu sendiri nih yang belum pernah datang ke BK?
22	Juan	Kalau saya sih emang belum mau ya, tapi kalo yang lain itu memang perlu untuk konsultasi. Saya masih belum bisa percaya kepada orang lain.
23	Aisyah	Pandangan tentang guru BK disini bagaimana menurut kamu?
24	Juan	Saya sendiri belum tau gimana, sebagian memang ada yang galak kalau kata yang lain ya. Dari pengalaman yang pernah dimarahin itu.
25	Aisyah	Apakah layanan BK ini bisa diberikan oleh guru lain selain guru BK?
26	Juan	Setauku layanan BK bisa diberikan oleh siapa saja kaya guru lain seperti wali kelas gitu ya kak
27	Aisyah	Kalau misal layanan BK dibuat semenarik mungkin dan ada perubahan kamu ada kemungkinan untuk datang dan memanfaatkan dengan baik ngga?
28	Juan	Datang sih itu pasti
29	Aisyah	Baik Juan mungkin cukup dulu wawancara pada siang hari ini, terimakasih sudah meluangkan waktu dan menjawab beberapa pertanyaan dari saya.
30	Juan	Iya kak sama-sama

VERBATIM WAWANCARA

Nama Informan : Marsha Ardhita Ramadhani
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kelas : X Busana 2
 Umur : 16 Tahun
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 22 April 2025

No	Nama	Pernyataan
1	Aisya	Selamat siang Marsha, perkenalkan nama saya Aisya Masyaroh dari prodi BK Universitas Teknologi Yogyakarta izin melakukan wawancara kepada Marsha untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam penelitian saya mengenai upaya guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap layanan BK. Apakah Marsha sudah siap?
2	Marsha	Siang mba, sudah siap
3	Aisya	Baik langsung saja ke pertanyaan pertama ya, menurut kamu apa yang kamu ketahui tentang fungsi dan manfaat layanan BK di sekolah?
4	Marsha	Kalau BK tuh kaya biar disiplin gitu lo mba, sama kalau ada masalah nanti ke BK.
5	Aisya	Menurut Marsha layanan BK di sekolah itu penting ngga?
6	Marsha	Penting kak
7	Aisya	Baik, di sini apakah kamu sudah memanfaatkan layanan BK, kalau iya seperti apa?
8	Marsha	Pernah pas belum ngerjain tugas itu BK nya mendisiplinkan untuk mengerjakan gitu
9	Aisya	Berarti itu manfaatnya memberikan hukuman untuk menertibkan siswa gitu ya?
10	Marsha	Iya mba diberikan hukuman gitu
11	Aisya	Sejauh ini Marsha sering ngga ke ruang BK untuk konsultasi?
12	Marsha	Sering mba tapi saya yang dipanggil karena dapat hukuman dari BK sering melanggar aturan sampai kemarin orang tua sempat dipanggil kesini, jadi saya ke BK bukan inisiatif sendiri.
13	Aisya	Sebelumnya apakah pernah mengalami pengalaman negatif terkait BK?
14	Marsha	Pernah mba, sama temen-temen pas itu belum ngerjain tugas terus ada masalah yang tentang minum pas ulang tahun

		sekolah tapi aku diajak, sama pas ngerjain tugas pramuka aku bolos terus tasnya dikasih di ruang BK.
15	Aisya	Marsha kan sering ke ruang BK ya, pandangan kamu tentang BK gimana?
16	Marsha	Pandangan saya tentang BK lebih ke negatif sih mba, karena saya sering dipanggil dan dapet hukuman.
17	Aisya	Berarti BK identik dengan pemberian hukuman ya?
18	Marsha	Iya mba kalo dari saya
19	Aisya	Kalau informasi mengenai BK di sekolah ini kurang atau cukup?
20	Marsha	Cukup sih mba
21	Aisya	Sering masuk ke ruang kelas utnuk memberikan layanan ngga?
22	Marsha	Jarang mba, kadang masuk kadang engga
23	Aisya	Kalau masuk ke kelas sering diberikan layanan apa tentang BK?
24	Marsha	Suruh ngerjain di link G-Form gitu mba
25	Aisya	Berarti jarang diberikan materi pemahaman gitu ya?
26	Marsha	Iya jarang, tapi ada
27	Aisya	Menurut kamu BK harus seperti apa agar siswa tertarik terhadap layanan BK?
28	Marsha	Saya pernah tertarik mba, pas itu kan saya ngga suka sama mata pelajaran Matematika terus ditawari guru BK kalau misal pas jam Matematika saya disuruh ke ruang BK katanya biar lebih santai.
29	Aisya	Berarti kamu tertarik untung datang ke BK ya?
30	Marsha	Iya mba, soalnya gurunya ada yang asik juga jadi santai
31	Aisya	Menurut Marsha sendiri apakah layanan BK dapat diberikan oleh guru lain?
32	Marsha	Menurutku guru lain bisa ya kak memberikan layanan ini, karena sama-sama bisa ngasih bimbingan ke semua siswa dan kadang juga ada yang dihukum
33	Aisya	Misal nih layanan BK udah ada perubahan dan bukan hanya memberi hukuman saja kamu bakalan tertarik datang ke BK ngga?
34	Marsha	Mungkin iya mba akan tertarik.
35	Aisya	Baik Marsha terimakasih atas jawaban yang sudah diberikan, mohon maaf apabila ada salah kata dan perilaku saat wawancara pada hari ini
36	Marsha	Iya kak terimakasih kembali

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara



Lampiran 7. Dokumentasi Observasi Awal



Lampiran 8. Jadwal Pelaksanaan BK kelas X

SELASA		BOGA 1	BOGA 2	BOGA 3	BOGA 4	TKKR	BSN 1	BSN 2	BSN 3
	1	OR7	PAg41	IPAS 55	INF 32	BK47	B.IND52	PKN10	MTK 53
	2	OR7	PAg41	IPAS 55	INF 32	SM36	B.IND52	PKN10	MTK 53
	3	OR7	PAg41	IPAS 55	INF 32	SM36	OR42	BK47	POLA60
	4	PAg41	OR7	IPAS 55	INF 32	DDC6	OR42	B.IND22	POLA60
	5	Pag41	OR7	MTK 53	B.ING 4	DDC6	OR42	B.IND22	BK47
	6	Pag41	OR7	MTK 53	B.ING 4	DDC6	BK31	B.IND22	SM36
	7	IPAS 55	BK33	MTK 53	B.ING 4	DDC6	PAg43	B.IND22	SM36
	8	IPAS 55	INF30	MTK 53	B.ING 4	DDC6	PAg43	BJw37	IPAS29
	9	IPAS 55	INF30	DDK 28	BK47	DDC6	PAg43	BJw37	IPAS29
	10	IPAS 55	INF30	DDK 28	DDK 27	DDC6	PKN10	MTK 53	IPAS29
	11	BK33	INF30	BK47	DDK 27	DDC6	PKN10	MTK 53	IPAS29

Lampiran 10. Bukti Plagiarism Turnitin

TUGAS AKHIR BAB 1-5 AISYA.pdf			
ORIGINALITY REPORT			
20%	20%	12%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.radenintan.ac.id Internet Source		1%
2	ejournal.unib.ac.id Internet Source		1%
3	repository.uinsu.ac.id Internet Source		1%
4	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source		1%
5	lib.unnes.ac.id Internet Source		1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source		<1%
7	repositori.usu.ac.id Internet Source		<1%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source		<1%
9	123dok.com Internet Source		<1%
10	repository.unja.ac.id Internet Source		<1%
11	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source		<1%
12	dspace.umkt.ac.id Internet Source		<1%